

**PENGARUH PENDIDIKAN THAHARAH
TERHADAP PERILAKU SANTRI DALAM MENJAGA KEBERSIHAN
LINGKUNGAN PONDOK PESANTREN MAZRO'ILLAH
KOTA LUBUKLINGGAU**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri
Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Pesyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh:

Wika Wijayanti
NIM. 1516210030

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2019**



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Wika Wijayanti

NIM : 1516210030

Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
di Bengkulu

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Wika Wijayanti

NIM : 1516210030

Judul : "Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri
Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok
Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau".


Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullahi Wabarokatuh.

Bengkulu, Januari 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Suhirman, M.Pd


Adi Saputra, S.Sos. I, M.Pd

NIP. 196802191999031003

NIP. 198102212009011013



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276, Fax (0736) 51171 Bengkulu

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau yang disusun oleh Wika Wijayanti telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis, tanggal 31 Januari 2019. Dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua
Dr. H. Mawardi Lubis, M.Pd
NIP. 196512311998031015

Sekretaris
Hengki Satrisno, M.Pd.I
NIP. 199001242015031005

Penguji I
Wiwinda, M.Ag
NIP. 197606042001122004

Penguji II
Masrifa Hidayani, M.Pd
NIP. 197506302009012004

Bengkulu, 31 Januari 2019

Mengetahui
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd
NIP. 196903081996031001

PERSEMBAHAN

Karya ilmiah ini penulis persembahkan untuk:

- 1. Ayahanda Sudiyo dan Ibunda Siti Asminah tersayang yang telah membesarkan, mendidik, berjuang serta mendo'akan demi kesuksesanku sehingga menjadi putri yang berpendidikan, mandiri dan memiliki harapan yang tinggi menuju ridho Allah swt.*
- 2. Ayahanda Ahmad Gunawan dan Ibunda Siti Hawa yang selalu mendo'akan untuk kelancaran dan keberhasilanku dalam menempuh pendidikan.*
- 3. Adikku tercinta Widiandari yang selalu berdo'a untuk keberhasilanku.*
- 4. Rijalul Ghoib (Muhammad Syukri) yang selalu membimbing, mendo'akan, memotivasi, memberi dukungan dan semangat demi keberhasilanku.*
- 5. Seluruh keluarga besarku yang telah mendo'akan dan memberi dukungan untuk pendidikanku.*
- 6. Para bidadari syurga Emilya Agustina, Laili Nurhidayati, Raudhatun Hidayati, Sari Wulandari, Lusianti semoga Allah jadikan kita sahabat hingga jannah-Nya.*
- 7. Teman-teman seperjuangan dan seluruh mahasantri Ma'had Al-jami'ah.*
- 8. Ust/Ustz Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu.*
- 9. Keluarga besar pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau.*
- 10. Teman-teman seperjuangan PAI kelas A angkatan 2015.*
- 11. Almamaterku IAIN Bengkulu.*

MOTTO

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Tirmidzi)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wika Wijayanti
NIM : 1516210030
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris
Judul Skripsi : Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri
Dalam Menjaga kebersihan Lingkungan Pondok
Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau

Dengan ini menyatakan bahwa hasil penulisan skripsi ini merupakan hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiat dari karya orang lain, maka saya bersedia mempertanggung jawabkan dan siap dikenakan sanksi akademik.

Demikian, pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada paksaan.

Bengkulu, Januari 2019
Saya yang menyatakan,



Wika Wijayanti
NIM. 1516210030

**PENGARUH PENDIDIKAN THAHARAH TERHADAP PERILAKU
SANTRI DALAM MENJAGA KEBERSIHAN LINGKUNGAN
PONDOK PESANTREN MAZRO'ILLAH KOTA LUBUKLINGGAU**

ABSTRAK

**Wika Wijayanti
Nim. 1516210030**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Mazro'illah kota lubuklinggau. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner/angket. Populasi dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau. Sampel dalam penelitian ini yaitu santri kelas IV Madrasah Diniyyah Mazro'illah kota Lubuklinggau. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik *Nonprobability sampling* berupa *Purposive sampling*. Dan dalam menganalisis data peneliti menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan thaharah terhadap kebersihan pada santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil "r" hitung lebih kecil dari "r" tabel, baik pada taraf signifikan 5% (0,388) maupun 1% (0,496). Diperoleh "r" hitung 0,328 dengan N= 26 pada taraf df 24 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,388 dan taraf 1% sebesar 0,496 maka ($0,388 < 0,328 < 0,496$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kata Kunci: *Pendidikan Thaharah, Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan*

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا ومولانا محمد وعلى اله
وصحبه اجمعين

Alhamdulillah, puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah SWT. Atas rahmat, taufik dan hidayahnya-Nya yang di berikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro’illah Kota Lubuklinggau”. Sholawat dan salam semoga tetap senantiasa dilimpahkan kepada junjungan dan uswatun hasanah kita, Rasulullah Muhammad saw. Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, kami mengahaturkan terimakasih kepada:

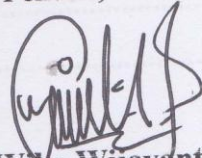
1. Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag., M.H selaku Rektor IAIN Bengkulu, yang telah memberikan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris di IAIN Bengkulu.
3. Dr. Suhirman, M.Pd selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan motivasi terhadap penulisan skripsi ini.
4. Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd selaku pembimbing II, yang banyak memberikan bimbingan, motivasi, serta dorongan dalam penulisan skripsi ini.

5. Kepada pihak perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu kami dalam mencari referensi.
6. Kepala jurusan tarbiyah yang telah memberikan motivasi dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepala prodi PAI dan seluruh stafnya yang telah memberi motivasi, semangat, serta bantuan dalam penulisan skripsi ini.
8. Pimpinan pondok pesantren Mazro'illah yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian di lembaga yang beliau pimpin.
9. Dan seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi kami, menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya.

Bengkulu, Januari 2019

Penulis,

Wika Wijayanti
NIM. 1516210030

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah.....	5
E. Tujuan Penulisan.....	6
F. Manfaat Penelitian	6
G. Sistematika Penulisan	7
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Definisi Konseptual	8
1. Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren	8
2. Pendidikan Thaharah.....	23
B. Hasil Penelitian Yang Relevan	43
C. Kerangka Teoretik	47
D. Hipotesis Penelitian	48
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	50
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	51
C. Definisi Operasional Variabel.....	51
D. Populasi dan Sampel.....	52
E. Teknik Pengumpulan Data.....	52

F. Instrumen Pengumpulan Data.....	53
G. Uji Validitas dan Realibilitas Instrumen.....	54
H. Teknik Analisis Data.....	61
I. Hipotesis Analitik	61
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	62
B. Hasil Penelitian	72
C. Pembahasan Hasil Penelitian	88
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
 DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Wika Wijayanti NIM. 1516210030, Januari, 2019, Judul *Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau*. Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pembimbing I: Dr. Suhirman M.Pd., Pembimbing II: Adi Saputra, S.Sos.I, M.Pd.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau. Jenis penelitian ini yaitu kuantitatif dengan menggunakan metode korelasi. Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Mazro'illah kota lubuklinggau. Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner/angket. Populasi dalam penelitian ini adalah santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau. Sampel dalam penelitian ini yaitu santri kelas IV Madrasah Diniyyah Mazro'illah kota Lubuklinggau. Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik *Nonprobability sampling* berupa *Purposive sampling*. Dan dalam menganalisis data peneliti menggunakan rumus korelasi *pearson product moment*.

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan thaharah terhadap kebersihan pada santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil "r" hitung lebih kecil dari "r" tabel, baik pada taraf signifikan 5% (0,388) maupun 1% (0,496). Diperoleh "r" hitung 0,328 dengan N= 26 pada taraf df 24 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,388 dan taraf 1% sebesar 0,496 maka $(0,388 < 0,328 < 0,496)$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

Kata Kunci: *Pendidikan Thaharah, Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan*

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Matrik Kajian Penelitian Yang Relevan	45
2. Pengujian Validitas Angket.....	54
3. Hasil Uji Coba Angket Secara Keseluruhan	56
4. Pengujian Realibilitas Angket.....	58
5. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau.....	66
6. Keadaan Pendidik Madrasah Diniyah Mazro'illah Kota Lubuklinggau.....	67
7. Keadaan Pendidik Madrasah Aliyah Mazro'illah Kota Lubuklinggau.....	68
8. Keadaan Pendidik Madrasah Tsanawiyah Mazro'illah Kota Lubuklinggau	69
9. Keadaan Santri Mukim Dan Tidak Mukim.....	70
10. Keadaan Santri Berdasarkan Lembaga Pendidikan	70
11. Nilai Varians Kedua Sampel.....	78
12. Skor Angket Pendidikan Thaharah (Variabel X).....	79
13. Tabulasi Skor Angket Pendidikan Thaharah (Variabel X)	80
14. Kategori TSR dalam Persentase Variabel pendidikan Thaharah	82
15. Skor Angket Kebersihan (Variabel Y).....	82
16. Tabulasi skor Angket Kebersihan (Variabel Y).....	83
17. Kategori TSR dalam Persentase Variabel Kebersihan.....	85
18. Data Variabel X dan Y Yang Diperoleh Dari Santri Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Pedoman Observasi
2. Kisi-Kisi Angket Penelitian
3. Angket Penelitian
4. Skor Angket Pendidikan Thaharah Santri Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau
5. Skor Angket Kebersihan Santri Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau
6. Nukilan Tabel Nilai Koefisien Korelasi
7. Dokumentasi Penelitian
8. Surat Penunjukan
9. Surat Izin Melakukan Penelitian
10. Surat Keterangan Penelitian
11. Daftar Hadir Seminar Proposal
12. Materi Pembimbing

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam setiap kitab Fiqh, para *fuqaha* selalu membahas thaharah pada awal bab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan dan kesucian dalam Islam. Kebersihan juga menjadi syarat utama dalam melakukan ibadah. Ibadah adalah sarana seorang hamba untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-Nya. Dengan beribadah, hubungan antara makhluk dan Sang pencipta terjalin. Manusia membutuhkan sarana komunikasi dengan Allah, dan itu dilakukan dengan beribadah dan berdo'a.¹

Seseorang tidak memenuhi syarat untuk beribadah saat ia memiliki hadats. Ia pun tidak dapat beribadah saat pak aian atau tempat untuk melaksanakan ibadah terkena najis. Islam adalah agama yang sangat mengutamakan kesucian dan kebersihan, baik lahir maupun bathin bahkan semua ibadah yang berasaskan Islam tidak sah dilakukan seseorang dalam keadaan kotor jiwa dan raganya.

Begitu pentingnya kebersihan menurut Islam, sehingga orang yang membersihkan diri atau mengusahakan kebersihan akan dicintai Allah SWT. sebagaimana firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah: 222 yaitu:

...إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ ﴿٢٢٢﴾

Artinya: "...Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri".²

¹Hassan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, (Depok: PT Fathan Prima Media, 2014), h. v

²Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Al-Hikmah*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h. 35

Ajaran kebersihan dalam Islam sangatlah urgen dalam penegakkan tiang-tiang agama. Hal ini berpangkal atau merupakan konsekuensi dari iman kepada Allah SWT. berupaya menjadikan dirinya bersih dan suci supaya berpeluang mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan demikian kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan moral. Rasulullah SAW. bersabda tentang thaharah yaitu:

الطَّهْرُ شَرْطُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Artinya: “Kebersihan itu sebagian dari Iman”. (HR. Muslim)³

Kebersihan menjadi bagian yang sangat penting dari ajaran Islam. kebersihan dikaitkan dengan keimanan seseorang. Dikatakan bahwa kebersihan adalah bagian dari pada keimanan seseorang. Artinya kebersihan menjadi sedemikian penting sebagaimana pentingnya keimanan dalam beragama.

Kewajiban menjaga kebersihan juga dinyatakan dalam kitab suci Al-Qur'an dan bahkan sebagian ayat itu turun pada fase awal. Dalam surat Al-Mudatsir, turun pada fase awal, disebutkan “*watsiyabaka fathohhir*” yang artinya dan pakaianmu bersihkanlah. Kata pakaian disini tentu bisa dimaknai dengan pengertian yang luas, sehingga *tsiyab* tidak hanya sebatas bermakna pakaian, tetapi menjadi apa saja yang ada dalam tubuh, yakni misalnya pikiran, hati, jiwa dan termasuk jasad seseorang yang harus dipelihara kebersihannya.

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai agama. terutama pesantren yang mengedepankan kitab kuning yang mana nilai-nilai thaharah sangat kental dibahas di dalamnya. Pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau adalah salah satu lembaga pendidikan

³Rozian Karnedi, *Fikih ibadah Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2017), h.

Islam yang memiliki tiga madrasah, salah satunya yaitu Madrasah Diniyah Mazro'illah yang didalam proses pembelajaran materi bersumber dari kitab-kitab klasik (kitab kuning). Beberapa kitab Fiqih yang biasa digunakan yaitu kitab *Mabadi Fiqhiyah*, *Fathul Qarib*, *Sulamut Taufiq*, *Safinatun Naja* dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan di pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau pada tanggal 19 November 2018 pendidikan agama sangat diperhatikan, terutama pemahaman tentang masalah ibadah serta harapan untuk mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti masalah thaharah, setelah guru mengajarkan materi tentang bersuci (wudhu, mandi wajib dan tayamum) guru mempraktekan cara-cara bersuci. Harapannya setelah santri paham dengan materi yang diajarkan, santri dapat mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam pengamalan tentang pemahaman thaharah dianggap masih lemah, karena kurangnya kesadaran dari santri yang menganggap bahwa belajar hanya sebatas konsep, teori dan ilmu. Sehingga tujuan dari pendidikan thaharah tersebut tidak terlaksana dengan baik. Pada dasarnya thaharah tidak hanya berupa kewajiban bersuci dari najis pada badan, pakaian dan tempat. Yaitu dengan cara bersuci dari hadats kecil berwudhu, serta hadats besar mandi jinabat semata, agar sholatnya bisa dihukumi sah dan diterima oleh Allah swt. Akan tetapi thaharah juga meliputi kebersihan lingkungan sekitar.⁴ Oleh karena itu, santri harus memiliki rasa peduli terhadap kebersihan lingkungan.

⁴Hassan Ayyub, *Fiqih Ibadah*, (Depok: PT Fathan Prima Media, 2014), h. 4

Akan tetapi dalam praktiknya, santri kurang memperhatikan kebersihan lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari rasa peduli santri terhadap kebersihan lingkungan tergolong masih rendah yaitu dalam persentase 50% kebawah dan santri masih membuang sampah sembarangan. Kemudian kurangnya fasilitas kebersihan dari lembaga dan kurangnya pengontrolan santri oleh pembina santri juga menjadi penghambat dalam hal kebersihan.

Selain itu, kurangnya rasa memiliki dan kesadaran santri untuk menjaga alat-alat kebersihan yang telah disediakan oleh lembaga menjadi kendala utama. Yaitu hilangnya sebagian alat-alat kebersihan sehingga menyebabkan pelaksanaan kebersihan menjadi terhambat dan lingkungan pesantren terkesan kumuh dan kotor. Persoalan kebersihan bagi masyarakat tertentu atau santri, dengan air yang melimpah untuk membersihkan sesuatu yang kotor atau najis dianggap sepele dan remeh, namun pada kenyataannya masih sangat berat untuk melakukan kebersihan. Tidak jarang justru di komunitas kaum muslimin dan bahkan tempat-tempat ibadahpun kebersihan belum bisa berhasil dirawat secara sempurna.

Padahal semestinya dengan ajaran Islam itu, kebersihan menjadi identitas atau ciri kaum muslimin. Karena kebersihan menjadi bagian dari keimanan. Akan tetapi di kebanyakan tempat, kebersihan belum menjadi perhatian. Bahkan tidak sedikit orang berdalih dengan membedakan antara bersih dan suci. Atas dasar pandangan ini kemudian orang berpendapat, bahwa sekalipun tidak bersih tetapi suci. Padahal jika disatukan antara konsep bersih dan suci akan menjadi lebih sempurna, sehingga bersih dan suci akan saling melengkapi.

Merujuk pada permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Pendidikan Thaharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Rendahnya rasa peduli santri terhadap kebersihan lingkungan;
2. Santri masih membuang sampah sembarangan karena lemahnya pengamalan santri terhadap pemahaman thaharah;
3. Tempat Pembuangan sampah (TPS) kurang memadai;
4. Kurangnya pengontrolan kebersihan oleh pembina santri;
5. Kurangnya kesadaran santri untuk menjaga alat-alat kebersihan.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah *thaharah* dan kebersihan dalam penelitian ini dibatasi monitoring pada tingkat kebersihannya bukan dari segi kesuciannya karena dari segi kesucian susah untuk dideteksi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh pendidikan *thaharah* terhadap perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pendidikan *thaharah* terhadap perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, penelitian ini memiliki beberapa manfaat antara lain yaitu:

1. Bagi Lembaga (Pesantren)

Dengan mengetahui pengaruh pendidikan *thaharah* terhadap kebersihan santri, diharapkan dapat dijadikan pertimbangan bagi lembaga (pesantren) untuk meningkatkan rendahnya kebersihan santri dengan adanya pendidikan *thaharah* secara mendalam.

2. Bagi Asatidz

Sebagai masukan dalam meningkatkan kebersihan santri. Dengan mengetahui pengaruh pendidikan *thaharah* terhadap kebersihan santri, sehingga diharapkan para *asatidz* mampu memperhatikan hal tersebut guna untuk meningkatkan kebersihan santri secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

3. Bagi santri

Memberikan pengetahuan tentang pengaruh pendidikan *thaharah* terhadap kebersihan santri.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut`:

Bab I Pendahuluan, bab ini terdiri dari: latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teori, bab ini terdiri dari: Pengertian Pengaruh, Pengertian Pendidikan; Thaharah (pengertian thaharah, sarana thaharah, jenis-jenis thaharah); Perilaku; Santri; Kebersihan Lingkungan (pengertian kebersihan lingkungan, kriteria kebersihan lingkungan, standar kebersihan lingkungan, indikator keberhasilan pemeliharaan kebersihan lingkungan, hubungan thaharah dengan kebersihan); Pondok Pesantren (pengertian pesantren, sejarah pertumbuhan pesantren, komponen-komponen pesantren, bentuk-bentuk pesantren, pola kehidupan pesantren); Penelitian Relevan; Kerangka Teoritik; Hipotesis Penelitian.

Bab III Metode Penelitian, bab ini terdiri dari: Jenis Penelitian; Tempat dan Waktu; Definisi Operasional Variabel; Populasi dan Sampel; Teknik Pengumpulan Data; Instrumen Pengumpulan Data; Uji Validitas dan Realibilitas Teknik Analisis Data; Hipotesis Analitik.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini terdiri dari: Deskripsi Wilayah Penelitian; Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Penutup, bab ini terdiri dari: Kesimpulan dan Saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Definisi Konseptual

1. Pengertian Pengaruh

Pengaruh adalah daya yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.⁵ Pengaruh adalah kekuatan yang muncul dari benda atau orang dan juga gejala alam yang mampu memberikan perubahan terhadap apa-apa yang ada di sekitarnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang timbul dari sesuatu, baik itu orang maupun benda serta segala sesuatu yang ada di alam sehingga mempengaruhi apa-apa yang ada di sekelilingnya.⁶ Pengaruh dibagi menjadi dua yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

2. Pengertian Pendidikan

Dalam UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 pasal 1 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

⁵Meity Taqdir Qodratillah, Dkk., *Kamus Bahasa indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011),h. 400

⁶Yosi Abdiantidaon, "Pengertian Pengaruh" diakses pada 03 Januari 2019 dari <http://yosiabdiantindaon.blogspot.com/2012/11/pengertian-pengaruh.html>

Adapun pengertian pendidikan menurut para ahli yaitu sebagai berikut:

a. Brubacher

Menurut Brubacher (*Modern Philosophies of Education*), pendidikan merupakan suatu proses timbal balik dari tiap pribadi manusia dalam penyesuaian dirinya dengan alam, teman dan alam semesta.

b. Prof. Rechev

Menurut Prf. Rechev (*Pleaning for Teaching and Introduction to Education*) istilah pendidikan berkenaan dengan fungsi yang luas dari pemeliharaan dan perbaikan kehidupan suatu masyarakat terutama membawa warga masyarakat yang baru (generai muda) bagi penunaian kewajiban dan tanggung jawabnya di dalam masyarakat.

c. La Belle

Menurut La belle pendidikan dipandang sebagai difusi sikap, informasi dan keterampilan belajar yang diperoleh dari partisipasi sederhana dalam program-program yang berbasis masyarakat, merupakan sebuah kompenen fundamental dalam usaha-usaha perubahan sosial mikro.

d. Dahama dan Bhatnagar

Menurut Dahama dan Bhatnagar, pendidikan merupakan proses membawa perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia. Pendidikan dapat juga didefinisikan sebagai proses perolehan pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan melalui pembelajaran atau studi.

e. Redja Mudyahardjo

Menurut Redja Mudyahardjo pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup.

Pendidikan adalah segala situasi hidup yang memengaruhi pertumbuhan individu.

f. Noor Syam

Menurut Noor Syam, pendidikan sebagai aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, yaitu ruhani (pikir, karsa, rasa, cipta, dan budi nurani) dan jasmani (panca indra serta keterampilan-keterampilan).⁷

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan yaitu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

3. *Thaharah*

a. Pengertian *Thaharah*

Thaharah menurut bahasa berarti bersih. Menurut istilah *fuqaha* (ahli fiqih) berarti membersihkan hadats atau menghilangkan najis, yaitu najis jasmani seperti darah, air kencing dan tinja.⁸ *Thaharah* menurut syara' ialah suci dari hadats dan najis. Suci dari hadats dengan mengerjakan wudhu, mandi dan tayamum. Sedangkan suci dari najis ialah menghilangkan najis yang ada di badan, pakaian dan tempat.⁹

⁷Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 32-37

⁸Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqih Lima Mazhab*, cet ke-29, (Jakarta:Lentera, 2015), h. 31

⁹Moh. Rifa'i, *Risalah Tu tunan Shalat Lengkap*,cet. Ke-66, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2014;), h. 13

Kata *thaharah* berasal dari bahasa Arab yang secara etimologi terambil dari kosa kata طَهَّرَ - يَطْهَرُ - تُطَهَّرُ - طَهَّرَ - طَهَّرًا - طَهَارَةً yang berarti suci, lawan dari haid.

Pengertian طَهَّرَ kata ini tergambar dari firman Allah SWT berikut ini:

وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا ...

Artinya: "...dan jika kamu junub maka mandilah (bersucilah)..."¹⁰

... فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ ...

Artinya: "...di dalamnya ada isteri-isteri yang suci..."¹¹

Kesucian itu tidak hanya berarti suci dari haid, tetapi juga suci dari najis dan kotoran bathin, seperti kesucian diri dari perbuatan keji dan kesucian dari akhlak yang tercela. Menjaga kesucian jiwa bagi seorang muslim sama halnya dengan mensucikan anggota tubuh dari najis, yaitu dengan cara meninggalkan perbuatan yang keji dan tenggelam dalam perbuatan maksiat, ini adalah kewajiban atas orang yang beragama.¹²

Menurut istilah syara', *thaharah* adalah "membersihkan dan mensucikan badan tempat dan benda-benda lain dari najis dan hadats, merupakan salah satu syarat-syarat sholat agar sholat menjadi sah". Sedangkan menurut ahli tasawuf, *thaharah* berarti "membersihkan jiwa dari segala dosa dan maksiat serta segala perbuatan keji".

Dengan kata lain, *thaharah* merupakan keadaan yang terjadi sebagai akibat hilangnya hadats atau kotoran. Hadats adalah keadaan yang

¹⁰Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 108

¹¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 5

¹²Hassan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, (Depok: PT Fathan Prima Media, 2014), h. 4

menghalangi. Hadats terdiri dari dua macam , yaitu hadats kecil dan hadats besar. Hadats kecil adalah suatu keadaan seseorang yang dapat disucikan dengan wudhu' atau *tayamum*, sebagai ganti dari pada wudhu'. Sedangkan hadats besar adalah suatu keadaan seseorang yang mesti disucikan dengan mandi atau *tayamum*, sebagai ganti dari pada mandi, seperti orang yang sedang *junub* dan wanita yang sedang haid.

Selain seorang muslim berkewajiban untuk mensucikan dirinya dari hadts kecil dan hadat besar saat melaksanakan kewajiban-kewajibannya kepada Allah SWT, mereka juga berkewajiban untuk membersihkan dirinya dari najis yang mengenai badan atau pakaiannya, agar ia dalam keadaan suci dan bersih. Dengan demikian ia dapat melaksanakan ibadah kepada Allah swt.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *thaharah* adalah menghilangkan hadats maupun najis yang melekat di badan, pakaian dan tempat ibadah agar suci sehingga dapat mengerjakan suatu ibadah kepada Allah swt. seperti mengerjakan sholat.

Secara umum, thaharah dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu thaharah lahir dan thaharah batin.

1) *Thaharah Hissiyah*

Thaharah Hissiyah adalah bersuci dari benda-benda yang dapat dilihat oleh panca indra. Seperti najis, kotoran, air kencing dan sebagainya yang dapat dihilangkan dengan cara berwudu, mandi, atau *tayammum*. Dan bersuci dari najis dan hadast dengan menggunakan air yang suci terhadap pakaian, badan, dan tempat salat bagi seseorang yang hendak menunaikan salat.

2) *Thaharah Ma'nawiyah*

Thaharah Ma'nawiyah adalah bersuci dari hal-hal yang tidak dapat dilihat oleh panca indra seperti kufuf, syirik, maksiat dan perbuatan dosa lainnya dengan ikhlas, yakin, cinta kebaikan, lemah lembut, benar, tawadu, dan mengharapkan keridaan Allah SWT dengan semua niat dan amal saleh.

b. Sarana *Thaharah*

Sarana atau alat thaharah adalah sesuatu yang bisa dan diperbolehkan untuk digunakan bersuci. Alat thaharah terdiri dari air, batu dan debu.¹³ Air dapat dipergunakan untuk berwudhu atau mandi, batu dapat digunakan untuk beristinja' dan debu dapat digunakan untuk bertayamum sebagai ganti dari wudhu atau mandi. Ketiga sarana ini digunakan untuk bersuci dari hadats kecil dan hadats besar. Para *fuqaha* sepakat tentang bersuci dengan air suci atau air mutlak. Yakni air yang suci dan mensucikan. Sebagaimana sabda Rasulullah saw., yang artinya: "Air itu suci dan mensucikan kecuali jika ia berubah baunya, rasanya atau warnanya dengan suatu najis yang masuk di dalamnya". (Al-Baihaqi).¹⁴

Adapun macam-macam air dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

- 1) Air *mutlak* (air suci mensucikan), yaitu air yang belum bercampur dengan sesuatu, seperti: air hujan, air salju, air es, air laut, air zam-zam, air sumur, air embun, air dari mata air dan air sungai.

¹³Asrifin An-Nakhrawi, *Tuntunan Fiqih Wanita: Masalah Thaharah & Shalat*, (Surabaya: Ikhtiar, 2010), h. 23-24

¹⁴Ibnu Hajar al-Asqalani, *Bulughul Maram & Dalil-Dalil Hukum*, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 4

- 2) Air *musta'mal*, ialah air sisa yang mengenai badan manusia karena telah digunakan untuk wudhu dan mandi.
- 3) Air *musyammas* (air yang makruh), yaitu yang terjemur oleh matahari dalam bejana selain bejana emas dan perak. Air ini makruh dipakai untuk badan, tetapi tidak makruh untuk pakaian.
- 4) Air *mutanajjis* yaitu air yang telah berubah salah satu sifatnya karena terkena suatu najis dan/ atau air yang sedikit terkena najis, yakni kurang dari 216 liter. Air mutanajjis juga berarti air mutlak yang bersentuhan dengan benda-benda najis seperti, kotoran, kencing, darah dan lain-lain sehingga tidak suci dan mensucikan.¹⁵

c. Jenis-Jenis *Thaharah*

Berdasarkan firman Allah swt. QS. Al-Ma'idah: 6 yaitu Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersuci dengan berwudhu' dan mandi *jinabah* yaitu:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah...”¹⁶

Thaharah yang wajib adalah wudhu, mandi (mandi *jinabah*, mandi *haid* dan mandi *nifas*), dan *tayamum* sebagai penggantinya (bersuci dengan tanah

¹⁵Humaerah, “Hubungan Antara Pemahaman Thaharah Dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTS Ponpes Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap,” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2016), h. 16-17

¹⁶Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 108

atau debu) apabila tidak ada air atau seseorang tersebut sedang berhalangan menggunakan air.

1) Wudhu

a) Pengertian Wudhu

Wudhu secara etimologi berarti kebersihan (أَنْظَافَةٌ). Kata الوُضُوءُ dengan *dhummah* الوَاوُ adalah nama bagi suatu perbuatan, yaitu menggunakan air bagi anggota badan tertentu. Sedangkan الوُضُوءُ dengan *fatha* الوَاوُ adalah nama air yang dipakai untuk berwudhu. Kata wudhu diambil dari kata *wada'at* yang berarti bagus dan bersih. Seseorang yang hendak shalat diwajibkan berwudhu supaya baik dan bersih.¹⁷

Wudhu menurut bahasa artinya bersih dan indah, sedang menurut istilah artinya membersihkan anggota wudhu untuk menghilangkan hadats kecil.¹⁸ Wudhu yaitu salah satu cara bersuci dengan menggunakan air yang terkait dengan wajah, tangan, kepala dan kaki.¹⁹

Menurut Kamil Musa dalam buku Fiqih Ibadah karya Rahman Ritonga, “wudhu adalah sifat yang nyata (suatu perbuatan yang dilakukan dengan anggota-anggota badan yang tertentu) yang dapat menghilangkan hadats kecil yang ada hubungannya dengan shalat”.

Sedangkan menurut Zuhaily, seorang ahli Fiqh dari Syria, mengutip dari kitab *Kasf al-Qina'*, mendefinisikan “wudhu adalah

¹⁷Hassan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, (Depok: PT Fathan Prima Media, 2014), h. 38

¹⁸Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, cet ke-66 (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), h. 16

¹⁹Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fiqih Sunah Syaikh sayyid Sabiq*, (Jawa Barat: Senja Media Utama, 2017), h. 93

memakai air yang suci pada anggota badan yang empat (muka, dua tangan, kepala dan dua kaki) berdasarkan sifat yang ditentukan oleh syara”.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa wudhu adalah mempergunakan air pada anggota tubuh tertentu (muka, dua tangan, kepala dan dua kaki) dengan cara-cara yang ditentukan dalam syariat Islam dengan maksud untuk membersihkan dan mensucikan dalam rangka untuk beribadah kepada Allah SWT

b) Dasar dan Hukum Berwudhu

Perintah wajib wudhu bersamaan dengan perintah wajib sholat lima waktu, yaitu satu tahun setengah sebelum tahun hijriyah.²⁰ Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki...”²¹

Setiap orang yang sudah aqil dan baligh apabila hendak menunaikan shalat wajib berwudhu, atau ketika akan ibadah yang tidak sah kecuali dengan berwudhu, seperti thawaf di masjidil haram dan lainnya.²²

²⁰Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, cet ke-46, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), H. 24

²¹Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 108

²²Hassan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, (Depok: PT Fathan Prima Media, 2014), h. 38

Menurut golongan Hanafiyah hukum berwudhu ada beberapa kemungkinan:

- 1) Fardu, yaitu bagi orang yang berhadats apabila hendak melaksanakan shalat, baik shalat fardhu maupun shalat sunat, dan bagi orang yang hendak menyentuh Al-Qur'an walaupun satu ayat yang tertulis pada selembar kertas. Alasannya adalah firman Allah SWT:

لَا يَمَسُّهُ إِلَّا الْمُطَهَّرُونَ ﴿٧٤﴾

Artinya: “Tidak menyentuhnya kecuali orang-orang yang disucikan”.²³

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ أَبِي بَكْرٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يَمَسُّ الْقُرْآنَ إِلَّا طَاهِرٌ. رواه مالك

Artinya: “Dari Abd Allah bin Abi Bakr bahwa Nabi SAW bersabda: tidaklah menyentuh Al-Qur'an kecuali orang yang suci”. (HR. Malik)²⁴

- 2) Wajib, yaitu wudhu untuk *thawaf* di sekeliling ka'bah. Menurut Jumhur wudhu ini hukumnya *fardhu*, karena *thawaf* sama dengan shalat, hanya saja pada *thawaf* dibolehkan berbicara. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi SAW artinya: “Dari Ibn Abbas Nabi SAW bersabda”*thawaf* itu adalah shalat”. (HR. Al-Daraquthni)

- 3) *Mandub* (sunat), Ulama menetapkan beberapa hal yang disunatkan dalam berwudhu antara lain:

- a) Memperbarui wudhu setiap akan shalat baik shalat *fardhu* maupun shalat sunat. Rasulullah SAW bersabda: “Dari Abi Hurairah r.a.

²³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 537

²⁴Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki dan Hasan Sulaiman An-Naury, *Kitab Ibanatul Ahkam Syarah Hadits Bulughul Maram*, (Cairo Mesir: Al-Bidayah, 2018), h. 79

bahwa Nabi SAW bersabda: Kalau tidak sulit bagi umatku akan aku suruh mereka berwudhu setiap shalat dan bersugi (menggosok gigi) setiap berwudhu”. (HR. Ahmad)

- b) Menyentuh buku-buku agama seperti tafsir, hadits, fiqh dan lain sebagainya.
 - c) Ketika akan tidur dan bangun tidur. Rasulullah SAW bersabda: “Dari Barra bin ‘Azib dia berkata bahwa Nabi SAW bersabda: apabila engkau datang ke tempat tidur hendaklah berwudhu”. (HR. Ahmad dan Bukhari)
 - d) Sebelum mandi junub, orang junub ketika hendak makan dan minum, akan tidur dan mengulangi bersetubuh.
 - e) Sesudah marah, bergunjing, dan berdusta, karena semuanya adalah perbuatan syetan.
 - f) Ketika hendak membaca Al-Qur’an.
 - g) Adzan, iqomah, khutbah, ziarah kubur Nabi SAW, *wuquf* di Arafah, dan *sa’i* karena hal itu adalah ibadah yang dianjurkan dalam keadaan suci.
- 4) Makruh, seperti mengulangi wudhu sebelum melaksanakan shalat dengan wudhu yang pertama.
- 5) Haram, seperti berwudhu dengan air yang dirampas atau berwudhu dengan air anak yatim.

c) Syarat-Syarat Wudhu

Syarat-syarat dalam Wudhu ialah:

- 1) Islam.
- 2) *Tamyiz*, yakni dapat membedakan baik buruknya sesuatu pekerjaan.
- 3) Tidak berhadast besar.
- 4) Dengan air suci lagi mensucikan.
- 5) Tidak ada suatu yang menghalangi air, sampai ke anggota wudhu, misalnya getah, cat dan sebagainya.
- 6) Mengetahui mana yang wajib (fardhu) dan mana yang sunnah.²⁵

d) Rukun-Rukun Wudhu

Rukun wudhu itu ada 6 perkara, yaitu:

- 1) Niat, ialah menunjukkan maksud bersuci untuk melaksanakan perintah yang diwajibkan Allah atau meniatkan bersuci untuk menghilangkan najis.
- 2) Membasuh muka, yaitu membasuh sesuatu yang dihadapkan oleh manusia. Batang panjangnya ialah antara tempat yang biasa tumbuh rambut kepala sampai ke dagu atau mulai dari atas kening sampai kebawah dagu.
- 3) Membasuh kedua tangan sampai siku-siku yaitu membasuh kedua telapak tangan termasuk membasuh jari-jari tangan dan membasuh kedua siku tangan. Siku adalah pertemuan lengan bagian atas dengan lengan bagian bawah atau hasta.

²⁵Muiz Al-Bantani, *Fikih Wanita Sepanjang Masa*, (Jakarta: Mulia, 2017), h. 27

- 4) Mengusap bagian kepala. Imam Syafi'i menandakan, "Kewajiban mengusap kepala bukanlah seluruh kepala, tetapi membilas sebagian kepala dengan satu kali usapan". Imam Malik dan Imam Hambali menuturkan, "Kewajiban mengusap kepala ialah, ialah membilas seluruh kepala". Sedangkan Imam Hanafi mengatakan, "Kewajiban mengusap kepala bukanlah seluruh kepala, tetapi seperempat kepala dengan sekali usapan".
- 5) Membasuh kedua kaki sampai mata kaki, mata kaki yaitu dua tulang yang menonjol pada ujung betis persis di atas telapak kaki.
- 6) Tertib (urut) dalam urutan wudhu sesuai dengan urutan rukun (*fardhu*).²⁶

e) Sunah-Sunah Wudhu

- 1) Membaca basmallah sebelum mengerjakan wudhu.
- 2) Memakai siwak.
- 3) Membasuh kedua telapak tangan di awal wudhu.
- 4) Berkumur tiga kali.
- 5) Menghisap dan mengeluarkan air dari hidung.
- 6) Menyela-nyela jenggot.
- 7) Menyela jari jemari.
- 8) Membasuh sebanyak tiga kali.
- 9) Memulai dengan tangan dan kaki kanan.
- 10) Mengusap tangan yang sedang atau telah dibasahi air ke anggota tubuh.

²⁶Mohammed Otsman al-Khasht, *Shahih Fiqih Wanita Dalam Perspektif Empat Madzhab dan Telaah Pemikiran Kontemporer*, (Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana, 2010), h. 9-10

- 11) Berturut-berturut.
- 12) Mengusap kedua telinga
- 13) Membasuh muka dan kaki melebihi ukuran yang semestinya.
- 14) Menghemat air.
- 15) Berdo'a sesudah berwudhu.
- 16) Shalat sunah dua raka'at sesudah berwudhu.²⁷

f) Hal-Hal Yang Membatalkan Wudhu

Diantara hal-hal yang membatalkan wudhu yaitu:

- 1) Keluarnya sesuatu dari jalan yang dua, yaitu sesuatu yang keluar dari saluran air kecil atau dari air besar. Ini mencakup air kencing, mazi, wadi, mani atau sperma, kentut dan tinja. Wudhu juga menjadi batal oleh keluarnya darah istihadhoh.
- 2) Hilang akal atau sesuatu yang mendominasi akal. Contohnya, tidur berat, gila pingsan, mabuk dan terbius atau dibawah pengaruh obat-obatan.
- 3) Tersentuhnya kulit antara laki-laki dan perempuan yang bukan muhrim.
- 4) Tersentuh kemaluan (qubul atau dubur) dengan tapak tangan atau jari-jarinya tanpa menggunakan tutup walaupun kemaluannya sendiri.²⁸

²⁷Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi, *Ringkasan Fiqih Sunah Syaikh sayyid Sabiq*, (Jawa Barat: Senja Media Utama, 2017), h. 94-97

²⁸Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat*, cet ke-66 (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2014), h. 17

2) Mandi

a) Pengertian Mandi

Mandi menurut bahasa adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh manusia dengan cara mengalirkan air ke badannya. Dalam bahasa Arab, mandi disebut dengan *al-gusl* (الْغُسْلُ). Pengertian *al-gusl* (الْغُسْلُ) juga mencakup kepada air yang dipergunakan untuk mandi.

Adapun menurut istilah mandi adalah menggunakan (mengalirkan) air yang suci untuk seluruh badan dengan cara yang ditentukan oleh syara'. Ungkapan "seluruh badan" mengecualikan wudhu, karena wudhu menggunakan air hanya untuk sebagian anggota badan.

b) Sebab-Sebab Mandi Wajib

Sebab-sebab wajib mandi ada enam, tiga diantaranya biasa terjadi pada laki-laki dan perempuan, dan tiga lagi khusus pada perempuan saja.

- 1) Bersetubuh, baik keluar mani ataupun tidak.
- 2) Keluar mani, baik keluarnya karena bermimpi ataupun sebab lain dengan sengaja atau tidak, dengan perbuatan sendiri atau bukan.
- 3) Meninggal dunia, orang Islam yang meninggal dunia fardu kifayah atas muslimin yang hidup untuk memandikannya, kecuali orang yang mati syahid.
- 4) Haid. Apabila seorang perempuan telah berhenti dari haid, ia wajib mandi agar dapat melaksanakan shalat dan bercampur dengan suaminya.

5) Nifas. Yang dinamakan nifas yaitu darah yang keluar dari kemaluan perempuan sesudah melahirkan anak.

6) Melahirkan, baik anak yang dilahirkan itu cukup umur atau tidak, seperti keguguran.²⁹

c) Syarat-Syarat Mandi

Adapun syarat-syarat mandi yaitu:

1) Air Mutlak.

2) Tidak ada sesuatu yang menghalangi antara kulit dan air, yang sampai padanya.

3) Tidak ada sesuatu yang merubah keadaan air, seperti kotoran seperti kotoran di pinggir kuku, za'faran, minyak cendana atau daun bidara.³⁰

d) Rukun Mandi

Adapun rukun mandi diantaranya:

1) Niat. orang yang junub hendaklah berniat (menyengaja) menghilangkan hadats junubnya, perempuan yang baru habis (selesai) haid atau nifas hendaklah berniat menghilangkan hadats kotorannya.

2) Mengalirkan air ke seluruh badan.³¹

e) Sunah-Sunah Mandi

Adapun sunah-sunah mandi yaitu:

1) Membaca "*Bismillah*" pada permulaan mandi.

2) Menghilangkan kotoran tubuh.

3) Berwudhu sebelum mandi.

²⁹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, cet ke-62 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), h. 35-36

³⁰Asy-Syaikh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malibary, *Terjemah Irsyadul Ibad*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), h. 63

³¹Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, cet ke-62 (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2013), h. 37

- 4) Membasuh sela-sela jari kaki atau kedua tangan, begitu juga memperhatikan pada kulit yang mengkerut, saluran mata dan ekor mata.
- 5) Menggosok-gosok seluruh badan dengan tangan.
- 6) Mendahulukan yang kanan dari pada yang kiri.
- 7) Menghadap kiblat.
- 8) Tidak minta tolong kepada orang lain untuk menuangkan air.
- 9) Membaca dua kalimat syahadat sesudahnya.
- 10) Menigalikan basuhan.
- 11) Berturut-turut.³²

f) Perkara Yang makruh Dalam Mandi

Menurut golongan Hanafiyah, yang makruh dilakukan oleh orang yang mandi adalah:

- 1) Berlebih-lebihan atau terlalu kikir dalam memakai air.
- 2) Memukulkan air ke muka.
- 3) Berbicara
- 4) Minta tolong kepada orang lain tanpa uzur.
- 5) Membaca *tasmiyah* setiap membasuh anggota badan.
- 6) Menambah-nambah do'a yang tidak *ma'tsur*.

Menurut golongan Malikiyah adalah:

- 1) Terlalu banyak menggunakan air.
- 2) Membalikkan perbuatan (tidak berurutan).
- 3) Berulang-ulang dalam membasuh badan.

³²Asy-Syaikh Zainuddin Ibnu Abdul Aziz al-Malibary, *Terjemah Irsyadu Ibad*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), h. 62

- 4) Dilakukan di WC (toilet).
- 5) Berbicara selain dzikir kepada Allah.

Menurut golongan Syafi'iyah adalah:

- 1) Berlebihan menuangkan air dan membasuh.
- 2) Berwudhu di air yang tenang (tergenang dan tidak mengalir).
- 3) Membasuh atau menyapu anggota wudhu lebih dari tiga kali.
- 4) Meninggalkan berkumur-kumur dan memasukan air ke hidung.

Menurut golongan Hanabillah:

- 1) Berlebihan dalam memakai air walaupun air sungai yang mengalir.
- 2) Mengulangi wudhu bagi orang yang sudah berwudhu sebelum mandi.

3) Tayamum

a) Pengertian Tayamum

Secara etimologi tayamum berarti “menyengaja”. Dalam terminologi Fiqh diartikan dengan menyampaikan tanah ke muka dan dua tangan sebagai ganti dari pada wudhu dan mandi dengan syarat-syarat tertentu. Tayamum boleh dilakukan dalam situasi: tidak ada air, kesulitan mendapatkan air, sakit yang tidak boleh terkena air, kebutuhan air yang cukup krusial yang tak memungkinkan memakainya untuk bersuci, dan sebab-sebab lain yang dibenarkan oleh *syari'i* (aturan syari'at).

b) Dalil Tayamum

Tayamum di syariatkan dalam Islam berdasarkan dalil al-Qur'an dan As-Sunah. Adapun dalil Al-Qur'an adalah firman Allah SWT:

وَإِنْ كُنْتُمْ مَرَضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ
النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ
وَأَيْدِيكُمْ مِنْهُ

Artinya: “..dan jika kamu sakit (tidak boleh kena air) atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh (menyetubuhi) perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu...”³³

Adapun dalildari as-Sunah adalah sabda Rasulullah SAW dari sahabat Hudzaifah Yaman r.a.:

وَجُعِلَتْ لَنَا طَهْرًا إِذَا لَمْ نَجِدِ الْمَاءَ

Artinya: “dijadikan bagi kami (Ummat Nabi Muhammad SAW) permukaan bumi sebagai thohur/sesuatu yang digunakan untuk bersuci (tayamum) jika kami tidak menjumpai air”. (HR. Muslim)

c) Syarat-Syarat Tayamum

Seseorang dibolehkan bertayamum dengan syarat:

- 1) Tidak ada air dan telah berusaha mencarinya, tetapi tidak bertemu.
- 2) Berhalangan menggunakan air, misalnya karena sakit yang apabila menggunakan air akan kambuh sakitnya.
- 3) Telah masuk waktu shalat.
- 4) Dengan debu yang suci.³⁴

Jadi bila tidak memenuhi syarat di atas maka seseorang tidak dapat melakukan tayamum. Karena tidak memenuhi syarat yang telah ditentukan.

³³Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010), h. 108

³⁴Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, cet ke-66 (Semarang: PT. Karya Toha Semarang, 2014) h. 24

d) Rukun-Rukun Tayamum

Adapun rukun-rukun dari tayamum adalah:

- 1) Niat, yaitu menyengaja tayamum untuk mengangkat hadts dengan keperluan untuk melakukan shalat fardhu, sunnat dan perkara-perkara yang suci.
- 2) Mengusap muka dengan tanah.
- 3) Mengusap kedua tangan sampai ke siku dengan tanah.
- 4) Menertibkan rukun-rukun.³⁵

e) Hal-Hal Yang Membatalkan Tayamum

Adapun yang membatalkan tayamum adalah:

- 1) Segala yang membatalkan wudhu.
- 2) Melihat air sebelum shalat, kecuali yang bertayamum karena sakit.
- 3) Murtad (keluar dari Islam).³⁶

4. Pengertian Perilaku

Perilaku berarti tanggapan atau reaksi terhadap rangsangan atau lingkungan.³⁷ Menurut Skinner perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (*stimulus*) dan tanggapan dan respon. Dengan kata lain perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang

³⁵Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, cet ke-75, (Bandung: Sinar baru Algesindo, 2016), h. 40

³⁶Moh. Rifa'i, *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*, cet ke-66 (Semarang: PT. Karya Toha Semarang, 2014), h. 25

³⁷Novan Ardy Wiyani, *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 81

berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berfikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (bertindak).³⁸

5. Pengertian Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan tolak ukur sejauh mana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ini ke dalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”.

Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama. Termasuk ke dalam kategori yang di sebut terakhir ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar atau masjid-masjid pada malam hari saja, sementara pada siang harinya mereka pulang ke rumah.³⁹

6. Kebersihan Lingkungan

a. Pengertian Kebersihan Lingkungan

Dalam Kamus Besar Indonesia untuk pelajar, bersih yaitu bebas dari kotoran. Sedangkan kebersihan yaitu suatu hal atau keadaan bersih bebas dari kotoran.⁴⁰ Kebersihan yaitu upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.⁴¹

³⁸AepNurul Hidayat, “Pengertian Perilaku”, artikel diakses pada 1 Februari 2019 dari <https://aepnurulhidayat.wordpress.com/2017/09/11/pengertian-perilaku-by-aep-nurul-hidayat>.

³⁹Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Stusi kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Yogyakarta: LkiS Yogyakarta, 2013), h. 39

⁴⁰Meity Taqdir Qodratillah, Dkk., *Kamus Bahasa indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badab pengembangan dan pembinaan Bahasa Kementerian pendidikan dan Kebudayaan, 2011), h. 51

⁴¹Topic Tupic, “Semi Skripsi” diakses pada 7 November 2018 dari http://repositori.uin-alauddin.ac.id/3754/1/A.%20Fachrul%20Febrianto_opt.pdf

Sedangkan lingkungan adalah kombinasi antara kondisi fisik yang mencakup keadaan sumber daya alam seperti tanah, air, energi surya, mineral, serta flora dan fauna yang tumbuh di atas tanah maupun di dalam lautan, dengan kelembagaan yang meliputi ciptaan manusia seperti keputusan bagaimana menggunakan lingkungan fisik tersebut. Lingkungan juga dapat diartikan menjadi segala sesuatu yang ada di sekitar manusia dan mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia. Lingkungan terdiri dari komponen abiotik dan biotik. Komponen abiotik adalah segala yang tidak bernyawa seperti tanah, udara, air, iklim, kelembaban, cahaya, bunyi. Sedangkan komponen biotik adalah segala sesuatu yang bernyawa seperti tumbuhan, hewan, manusia dan mikro-organisme (virus dan bakteri).

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kebersihan lingkungan adalah kebersihan lingkungan adalah suatu kegiatan yang menjadikan sebuah lingkungan menjadi bersih, rapi, indah, asri, sejuk, dan enak dipandang mata. Perlu diketahui bahwa tentunya kebersihan lingkungan tidak hanya disatu tempat, melainkan dibanyak tempat seperti misalnya kebersihan rumah, kebersihan kelas, kebersihan kantor, kebersihan sekolah, dan masih banyak lagi.

Dan untuk menjaga kebersihan lingkungan, hal pertama yang harus dilakukan yaitu jangan membuang sampah sembarangan.

b. Kriteria Kebersihan Lingkungan

Beberapa kriteria kebersihan, antara lain:

- a. Kebersihan adalah keadaan bebas dari kotoran, termasuk debu, sampah, dan bau.

- b. Kebersihan badan seperti mandi, menyikat gigi, mencuci tangan, dan memakai pakaian yang bersih.
 - c. Kebersihan adalah salah satu indikator dari keadaan *higiene* yang baik. Manusia perlu menjaga kebersihan lingkungan dan dirinya agar sehat, tidak bau, tidak malu, tidak menyebarkan kotoran, atau menularkan kuman penyakit bagi diri sendiri maupun orang lain.
 - d. Bersih itu bebas dari hadas, rapi, indah, enak dilihat, dan nyaman.
 - e. Kebersihan lingkungan adalah kebersihan tempat tinggal, tempat bekerja, dan berbagai sarana umum.⁴²
- c. Standar Kebersihan Lingkungan
- a. Kebersihan Secara Umum
 - a) Tidak ada sampah/bau busuk.
 - b) Tidak berdebu.
 - c) Tidak ada coretan/noda di dinding dan di perabot.
 - d) Diraba tidak berbekas, dilihat tidak ada bercak, dicium tidak berbau. Tidak ada lalat, serangga, dan binatang lain.
 - e) Ketersediaan perlengkapan kebersihan (tempat sampah, sapu, dll).
 - b. Kebersihan Kelas
 - a) Bersih, tidak berdebu, rapi, dan sirkulasi udara lancar.
 - b) Tersedia perlengkapan kebersihan.
 - c) Ada piket kelas.
 - d) Sebelum maupun sesudah belajar bersih dan rapi.
 - e) Pembiasaan hemat energi.

⁴²Asrofi, "Karakter Kebersihan" artikel diakses pada 17 November 2018 dari <http://masrofi.blogspot.com/2012/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>

- f) Tidak perlu ada wastafel (becek).
- c. Kebersihan Lingkungan Sekolah (Pesantren)
- a) Pembiasaan memelihara kebersihan dan kelestarian lingkungan sekolah (pesantren).
 - b) Koridor sekolah (pesantren) selalu bersih (tidak becek dan tidak ada sampah berceceran).
 - c) Tersedia tempat pembuangan sampah dan tempat cuci tangan.
 - d) Pengadaan tempat sampah yang mencukupi dan diklasifikasikan sesuai dengan jenisnya.
 - e) Saluran air selalu lancar (tidak tersumbat) dan bersih.
 - f) Sampah diambil secara berkala (minimal sehari 2x).
 - g) Tanaman terawat rapi dan subur.
 - h) Pemilihan tanaman yang sesuai dengan lingkungan sekolah (pesantren) yaitu rindang tetapi tidak menyebabkan sarang nyamuk.
 - i) Pengelompokan jenis tanaman toga.
 - j) Membuat biopori di area sekolah.
 - k) Memrogramkan cinta bersih lingkungan
- d. Kebersihan Kantin
- a) Lantai bersih
 - b) Tidak berbau sampah
 - c) Makanan sehat dan bergizi
 - d) Kesadaran siswa untuk mengembalikan peralatan makan ke kios masing-masing

e. Kamar Mandi

a) Jumlah kamar mandi mencukupi.

b) Kelengkapan peralatan kamar mandi (kaca, tissue, sabun cair, tempat sampah, pengharum ruangan).⁴³

d. Indikator Keberhasilan Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan

Dalam jangka waktu minimal 3 bulan diharapkan telah tercapai poin-poin sebagai berikut:

a. Semua warga turut berperan serta dalam menjaga kebersihan, membuang sampah sesuai dengan klasifikasinya.

b. Setiap hari petugas piket kelas membawa sampah ke TPS.

c. Ada organisasi khusus pengelola sampah.

d. Lomba kebersihan kelas secara berkala (dengan reward).

e. Kegiatan juma'at bersih atau hari lainnya.

f. Berpakaian lengkap dan rapi.

e. Hubungan Thaharah Dengan Kebersihan Lingkungan

Kebersihan dalam Islam mempunyai aspek ibadah dan aspek moral, dan karena itu sering juga dipakai kata “thaharah” yang artinya bersuci atau lepas dari kotoran.⁴⁴ Kata bersih diungkapkan untuk menyatakan keadaan lahiriyah suatu benda, seperti air, lingkungan bersih, tangan bersih dan sebagainya. Terkadang bersih memberi pengertian suci, seperti air suci. Tetapi biasanya kata bersih digunakan untuk ungkapan sifat lahiriyah, sedangkan kata suci

⁴³Asrofi, “Karakter Kebersihan” artikel diakses pada 17 November 2018 dari <http://masrofi.blogspot.com/2012/03/normal-0-false-false-false-in-x-none-x.html>

⁴⁴Siti Nafsatul Rohmah, “Konsep Kebersihan Lingkungan Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, IAIN SALATIGA, 2017), h. 10

untuk ungkapan sifat bathiniyah, seperti jiwa suci. Dalam hukum Islam setidaknya tiga ungkapan yang menyatakan “kebersihan” yaitu:

- 1) *Nazhafah* atau *nazhif*, yaitu meliputi bersih dari kotoran dan noda secara lahiriyah, dengan pembersihnya benda yang bersih seperti air.
- 2) *Thaharah*, yaitu mengandung pengertian yang lebih luas meliputi kebersihan lahiriyah dan bathiniyah.
- 3) *Tazkiyah*, mengandung arti ganda yaitu membersihkan diri dari sifat atau perbuatan tercela dan menumbuhkan atau memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat yang terpuji.

Thaharah dilakukan dengan mengikuti ketentuan syara’ yang secara otomatis membawa kepada kebersihan lahir bathin. Orang yang bersih secara syara’ akan hidup dalam kondisi sehat. Karena antara kebersihan dan kesehatan sangat erat hubungannya. Dalam suatu pepatah dikatakan bahwa “bersih pangkal sehat”.

Dalam *taharah* disyari’atkan beristinja’, berkumur-kumur, memasukkan air ke hidung, menggosok gigi (siwak), berkhitan, mencukur rambut zakar, mencabut bulu ketiak dan lain sebagainya. semua ini mencerminkan kebersihan lahiriyah sekaligus mengantisipasi datangnya penyakit. Kemudian untuk melaksanakan shalat diwajibkan wudhu. Wudhu disamping membersihkan lahiriyah juga membersihkan bathiniyah, karena shalat merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT yang menuntut kebersihan lahir bathin.

Thaharah juga mempunyai implikasi dengan keindahan lingkungan. Ada tiga lingkungan yang mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu lingkungan

fisik, lingkungan manusia dan lingkungan keluarga. Lingkungan fisik terdiri dari alam yang berada di sekitar kita. Lingkungan manusia adalah orang-orang yang melakukan interaksi dengan kita baik langsung maupun tidak langsung. Dan lebih kecil lagi adalah lingkungan keluarga yang sangat mempengaruhi kehidupan seseorang terutama pada masa-masa awal kehidupannya.

Dalam hubungannya dalam hukum Islam kebersihan dan keindahan lingkungan ini merupakan wujud nyata dari ajaran *thaharah*. Sebagai contoh, menurut syara' seorang dilarang melakukan buang air besar atau kecil di tempat-tempat tertentu, seperti di bawah pohon tempat orang berteduh, saluran air, di jalan dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk menyelamatkan lingkungan.

7. Pondok Pesantren

a. Pengertian pesantren

Pesantren adalah lembaga lokal yang mengajarkan praktik-praktik dan kepercayaan-kepercayaan Islam. Pesantren merupakan lembaga pendidikan “tradisional” Islam untuk mempelajari, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.⁴⁵ Pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan islam tradisional di mana para santri tinggal dan belajar bersama dibawah bimbingan seorang kiai.⁴⁶

Alasan pokok munculnya pesantren adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis

⁴⁵Nor huda, *Islam nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), h. 379

⁴⁶Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Stusi kepemimpinan Kiai*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), h. 41

berabad-abad yang lalu. Salah satu ciri paling penting pesantren adalah lingkungan pendidikan yang sepenuhnya total. Dibandingkan dengan lingkungan pendidikan persial yang ditawarkan sistem sekolah umum yang berlaku sebagai “struktur pendidikan secara umum” bagi bangsa, pesantren adalah sebuah unsur unik. Bahkan, dalam batas-batas tertentu, pesantren merupakan sub kultur tersendiri.

Tiga unsur pokok yang membangun sub kultur pesantren adalah:

- 1) Pola kepemimpinan yang berdiri sendiri yang berada di luar kepemimpinan pemerintahan desa;
- 2) Literatul universal yang telah terpelihara selama beberapa abad; dan
- 3) Sistem nilainya sendiri yang terpisah dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat di luar pesantren.

b. Sejarah Pertumbuhan Pesantren

Sebagai unit lembaga pendidikan dan sekaligus lembaga dakwah, pesantren pertama kali dirintis oleh syaikh Maulana Malik Ibrahim pada 1339 M yang berfokus pada penyebaran agama Islam di Jawa. Selanjutnya, tokoh yang berhasil mendirikan dan mengembangkan pesantren adalah Raden Rahmat (Sunan ampel).⁴⁷

Pesantren pertama kali didirikan di kembang kuning, yang waktu itu hanya dihuni oleh tiga orang santri, yaitu Wiryo Suroyo, Abu Hurairah dan Kiai bangkuning. Pesantren tersebut kemudian dipindahkan ke kawasan Ampel di seputar Delta surabaya karena ini pulalah Raden rahmat akhirnya dikenal dengan sebutan Sunan Ampel.

⁴⁷Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Stusi kepemimpinan Kiai*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), h. 33-34

Selanjutnya putra dan santri dari Sunan Ampel mulai mendirikan beberapa pesantren baru, seperti Pesantren Giri oleh Sunan Giri, Pesantren Demak oleh Raden Patah dan pesantren Tuban oleh Sunan Bonang. Fungsi pesantren pada awalnya hanyalah sebagai media Islamisasi yang memadukan tiga unsur, yaitu ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan Islam, dan ilmu serta amal untuk mewujudkan kegiatan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.

Pada awal kemunculan pondok pesantren, para santri ditampung dan difasilitasi di rumah Kiai, selain sebagai tempat tinggal, di masa-masa awal dijadikan pula sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan. Akan tetapi, disebabkan oleh semakin banyaknya jumlah anggota masyarakat yang datang, akhirnya rumah Kiai tidak memadai lagi untuk menampung para santri. Dari sinilah kemudian muncul inisiatif dari Kiai dan para santri tentunya juga didukung oleh masyarakat sekitar untuk mendirikan langgar atau masjid yang akan dijadikan pusat kegiatan ibadah dan belajar sehari-hari, serta pondokan sebagai tempat tinggal para santri.

Seiring dengan bertambahnya jumlah santri, bilik-bilik pemondokan pun turut bertambah dari waktu ke waktu. Akhirnya berkat bantuan dari simpatisan di kalangan masyarakat sekitar, pemukiman tersebut berkembang menjadi “kampus” atau “kompleks” tempat para santri beribadah dan mencari ilmu, di mana di dalamnya kiai berperan sebagai tokoh sentral yang dijadikan panutan oleh para santri dalam keseharian mereka.

Berdasarkan hasil penelitian LP3ES diketahui bahwa cikal bakal pesantren berawal dari pengakuan suatu kalangan di suatu lingkungan

masyarakat tertentu akan kesalehan seorang ulama sekaligus penguasaannya di bidang agama. Pengakuan inilah yang menjadi alasan mengapa penduduk di lingkungan tersebut mendatanginya. Masyarakat kemudian menyebut ulama tersebut dengan panggilan “kiai”, sementara mereka yang belajar dan berguru kepadanya di sebut “santri”.⁴⁸

c. Komponen-Komponen Pesantren

Komponen utama pesantren secara umum terdiri dari kiai, santri, mushalla/masjid, pondok dan pengajaran kitab-kitab klasik.

1) Kiai

Kiai dalam pengertian umum adalah pendiri dan pimpinan pesantren. Ia dikenal sebagai seorang muslim terpelajar yang membaktikan hidupnya semata-mata di jalan Allah dengan mendalami dan menyebarkan ajaran-ajaran Islam melalui kegiatan pendidikan.

Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena iaialah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan dan pendidikan kepada santri. Kiai pulalah yang dijadikan figur ideal santri dalam proses pengembangan diri.

2) Santri

Santri adalah peserta didik yang belajar atau menuntut ilmu di pesantren. Jumlah santri biasanya dijadikan tolak ukur sejauh mana suatu pesantren telah bertumbuh kembang. Manfred Ziemek mengklasifikasikan istilah “santri” ini ke dalam dua kategori, yaitu “santri mukim” dan “santri kalong”.

⁴⁸Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Stusi kepemimpinan Kiai*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), h. 36

Santri mukim adalah santri yang bertempat tinggal di pesantren, sedangkan santri kalong adalah santri yang tinggal di luar pesantren yang mengunjungi pesantren secara teratur untuk belajar agama. Termasuk ke dalam kategori yang di sebut terakhir ini adalah mereka yang mengaji di langgar-langgar atau masjid-masjid pada malam hari saja, sementara pada siang harinya mereka pulang ke rumah."

3) Masjid

Masjid merupakan komponen yang tidak dapat dipisahkan dari pesantren. Ia dianggap sebagai tempat yang paling strategis untuk mendidik para santri, seperti praktek sholat lima waktu, khutbah, shalat jum'at, dan pengajian kitab-kitab islam klasik.

4) Pondok

Keberadaan pondok atau asrama merupakan ciri khas utama dari tradisi pesantren. Hal ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem tradisional lainnya yang kini banyak dijumpai di masjid-masjid di berbagai negara. Bahkan ia juga tampak beda dengan sistem pendidikan surau/masjid yang belakangan ini tumbuh pesat di Indonesia.

5) Pengajaran Kitab islam Klasik

Kitab-kitab islam klasik, terutama karangan para ulama yang bermadzhab Syafi'i, merupakan satu-satunya teks pengajaran yang diberikan di pesantren. Tujuan utama dari pengajaran ini adalah untuk mendidik calon-calon ulama tentunya hal ini berlaku terutama bagi para santri yang tinggal di pesantren dalam waktu yang relatif panjang.⁴⁹

⁴⁹Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren Studi kepemimpinan Kiai*, (Yogyakarta: Lkis Yogyakarta, 2013), h. 37-42

d. Bentuk-Bentuk Pesantren

Ada beberapa macam bentuk pesantren yang berkembang dimasyarakat, diantaranya:

1) Pesantren *Salafi*

Pesantren *salafi* yaitu pesantren yang tetap mempertahankan pelajarannya dengan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya pun sebagaimana yang lazim diterapkan dalam pesantren salaf, yaitu *sorogan* dan *weton*. *weton* adalah pengajian yang berasal dari inisiatif kiai, baik dalam bentuk tempat, waktu, maupun jenis kitab. Sementara *sorogan* adalah pengajian yang merupakan permintaan dari seseorang atau beberapa orang santri kepada kiainya untuk diajarkan kitab-kitab tertentu.

Istilah *salaf* bagi kalangan pesantren mengacu pada pengertian “pesantren tradisional “ yang justru syarat dengan pandangan dunia dan praktik Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang syari’ah dan tasawwuf.

2) Pesantren *Khalafi*

Pesantren *khalafi* yaitu pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu pengetahuan umum, agama dan keterampilan umum. Pesantren jenis ini juga membuka sekolah-sekolah umum.

3) Pesantren Kilat

Pesantren kilat yaitu pesantren training dalam waktu yang relatif singkat, dan biasanya dilaksanakan pada waktu liburan sekolah. Misalnya,

pesantren La Raiba Jombang yang programnya adalah pelatihan menghafal asmaul husna, Al-Quran, dan yang lain sebagainya dengan metode hanifida, metode khas pesantren tersebut.

4) Pesantren Terintegrasi

Pesantren terintegrasi yaitu pesantren yaitu pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan vokasional atau kejuruan, sebagaimana balai pelatihan kerja, dengan program yang terintegrasi. Santrinya kebanyakan berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja.⁵⁰

B. Penelitian Relevan

Sebelum mengajukan penelitian dalam bentuk kuantitatif ini, peneliti terlebih dahulu melakukan survey terhadap hasil penelitian yang membahas tentang pendidikan *thaharah*, yaitu dengan cara membaca dan memahami hasil penelitian yang telah ada di perpustakaan dan media sosial, terutama hasil yang berkaitan dengan tema penelitian ini. Dalam hasil yang relevan ini, peneliti tidak menemukan judul yang sama dengan yang peneliti buat. Tetapi peneliti menemukan judul yang memiliki sedikit kesamaan terkait judul yang dibuat oleh peneliti, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Zahara “Tingkat Pemahaman Pasangan Yang Menikah di Usia Muda Terhadap Thaharah (Studi Kasus Desa Kembang Lama Kecamatan Talang Padang Kabupaten Empat Lawang) tahun 2013.” Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa pasangan yang menikah di usia muda yang ada di desa Kembang Lama kecamatan Talang Padang kabupaten Empat Lawang memiliki pemahaman yang sangat rendah terhadap thaharah.

⁵⁰Rulam ahmadi, *Pengantar pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, (jakarta: ar-Ruzz Media, 2016), h. 148

Baik pemahaman tentang istinja', wudhu dan mandi wajib. Hal ini disebabkan karena rendahnya tingkat pendidikan dari pasangan tersebut, kurangnya komunikasi secara intensif antara orang tua dan anak sebelum melakukan pernikahan.⁵¹

2. Penelitian yang dilakukan oleh Bagus Nur Rohman “Pengaruh Pemahaman Keagamaan Terhadap Kebersihan Santri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Kleret Bantul tahun 2017 .” Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa ada hubungan yang tidak relevan antara pemahaman santri dan tingkah laku di lapangan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan juga bahwa ajaran kebersihan ataupun pemahaman santri tentang pentingnya menjaga kebersihan tidak dapat memberikan pengaruh terhadap kebersihan santri di lingkungan pondok pesantren Fadlun Minalloh”.⁵²
3. Penelitian yang dilakukan oleh Humaerah “Hubungan Antara Pemahaman Thaharah Dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII Mts Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap tahun 2016.” Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan bahwa tidak terdapat hubungan antara pemahaman thaharah dengan keterampilan bersuci bagi santri santri kelas VIII MTs pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab.

⁵¹Zahara, Tingkat Pemahaman Pasangan Yang Menikah di Usia Muda Terhadap Thaharah (Studi Kasus Desa Kembang Lama Kecamatan Talang Padang Kabupaten Empat Lawang),” (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyan dan Tadris, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2013)

⁵²Bagus Nur Rohman, “Pengaruh Pemahaman Keagamaan Terhadap Kebersihan Santri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Kleret Bantul,” (Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017)

Sidrap. Hal ini dapat dibuktikan dengan nilai $sig= 0,918$ lebih tinggi dibandingkan nilai $\alpha= 0,05$.⁵³

Tabel 2.1
Matriks Kajian Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Skripsi	Persamaan	Perbedaan
1	Zahara	Tingkat Pemahaman Pasangan Yang Menikah di Usia Muda Terhadap Thaharah (Studi Kasus Desa Kembang Lama Kecamatan Talang Padang Kabupaten Empat Lawang)	<ul style="list-style-type: none"> • Merujuk pemahaman tentang thaharah 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y: Thaharah • Variabel X: Pasangan menikah di usia muda • Penelitian dilakukan di Desa Kembang Lama Kecamatan Talang Padang Kabupaten Empat Lawang • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif

⁵³Humaerah, "Hubungan Antara Pemahaman Thaharah Dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII MTS Ponpes Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap," (Skripsi S1 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin Makasar, 2016)

2	Bagus Nur Rohman	Pengaruh Pemahaman Keagamaan Terhadap Kebersihan Santri Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Kleret Bantul	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y: Kebersihan Santri 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Pemahaman Keagamaan • Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Fadlun Minalloh Wonokromo Kleret Bantul • Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif
3	Humaerah	Hubungan Antara Pemahaman Thaharah Dengan Keterampilan Bersuci Bagi Santri Kelas VIII Mts Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa Benteng Kec. Baranti Kab. Sidrap	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X: Pemahaman Thaharah • Menggunakan pendekatan kuantitatif studi korelasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Y: Keterampilan Bersuci • Penelitian ini dilakukan di Mts Pondok Pesantren Al-urwatul Wutsqaa

C. Kerangka Teoritik

Untuk memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian diperlukan kerangka berfikir, maka kerangka ini adalah:

Pendidikan thaharah adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan menghilangkan hadats maupun najis yang melekat di badan, pakaian dan tempat ibadah agar suci sehingga dapat mengerjakan suatu ibadah kepada Allah swt.

Dalam setiap kitab Fiqh, para *fuqaha* selalu membahas thaharah pada awal bab. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya kebersihan dan kesucian dalam Islam. Kebersihan juga menjadi syarat utama dalam melakukan ibadah. Ibadah adalah sarana seorang hamba untuk mendekatkan diri dengan Tuhan-Nya. Dengan beribadah, hubungan antara makhluk dan Sang pencipta terjalin. Manusia membutuhkan sarana komunikasi dengan Allah, dan itu dilakukan dengan beribadah dan berdo'a.

Seseorang tidak memenuhi syarat untuk beribadah saat ia memiliki hadats. Ia pun tidak dapat beribadah saat pakaian atau tempat untuk melaksanakan ibadah terkena najis. Islam adalah agama yang sangat mengutamakan kesucian dan kebersihan, baik lahir maupun bathin bahkan semua ibadah yang berasaskan Islam tidak sah dilakukan seseorang dalam keadaan kotor jiwa dan raganya.

Kebersihan lingkungan akan menciptakan lingkungan yang nyaman, bersih, sejuk, dan sehat sehingga tidak mudah terserang berbagai penyakit. Hal ini disertai adanya kesadaran, kemauan, dan keinginan santri untuk mengatasi masalah-masalah kebersihan lingkungan serta meningkatkan kesadarannya tentang pentingnya thaharah (bersuci).

Adanya pendidikan thaharah bagi santri tanpa dilandasi dengan kesadaran, maka dalam implementasinya belum tentu diwujudkan dalam bentuk menjaga kebersihan. Baik menjaga kebersihan diri maupun lingkungan sekitar. Hal ini perlu menjadi perhatian bagi dewan *asatidz* untuk memberikan pemahaman kepada santri pentingnya pendidikan thaharah sehingga kesadaran untuk mengamalkan pendidikan thaharah terbangun dalam diri santri. Dengan demikian melalui pendidikan thaharah yang mendalam diharapkan mampu meningkatkan kebersihan santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan.⁵⁴ Menurut Syofiyani siregar, hipotesis merupakan pernyataan sementara atau dugaan sementara yang masih lemah kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya.⁵⁵ Sedangkan menurut Muri Yusuf, hipotesis adalah suatu kesimpulan sementara atau suatu pendapat yang belum final karena masih harus dibuktikan kebenarannya.⁵⁶

Berdasarkan pendapat di atas dapat di ambil kesimpulan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar terhadap masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat.

⁵⁴Sugiyono, *Medode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet ke-28, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 63

⁵⁵Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif*, cet ke-4, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 38

⁵⁶Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, cet ke-4, ((Jakarta: Kencana, 2017), h. 130

Berdasarkan permasalahan dan kerangka berpikir yang telah diuraikan di atas, maka dapat diajukan hipotesis sebagai berikut:

1. Ha (Hipotesis Kerja) pendidikan thaharah berpengaruh terhadap perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau.
2. Ho (Hipotesis Nihil) pendidikan thaharah tidak berpengaruh terhadap perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga dan organisasi kemasyarakatan dan lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.⁵⁷

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan kuantitatif korelasional yaitu metode penelitian yang menggunakan statistik agar dapat menentukan apakah ada hubungan antara dua variabel atau lebih dan datanya berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.⁵⁸ Menurut Muri Yusuf, Penelitian korelasional yaitu suatu penelitian yang melihat hubungan antara satu atau beberapa pa ubahan dengan satu atau beberapa ubahan yang lain.⁵⁹ Menurut Suharsini Arikunto dengan teknik korelasi peneliti dapat mengetahui hubungan variasi dalam sebuah variabel dengan variasi yang lain.⁶⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian korelasional yaitu sebuah penelitian yang digunakan untuk melihat dan menentukan hubungan antara variabel satu dengan variabel yang lain.

⁵⁷Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu-2015*, (Bengkulu: T. Pn., 2015), h. 14

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 7

⁵⁹Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, h. 64

⁶⁰Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, ed. Revisi cet ke-13, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2016), 248

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau. Desain penelitian kuantitatif memberikan keuntungan pada kecepatan pengumpulan data hal ini dapat dimanfaatkan agar berfokus melaksanakannya dalam waktu seefisien mungkin. Adapun waktu dalam penelitian ini pada 27 November 2018 sd.16 Januari 2019.

C. Definisi Operasional Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut, sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶¹ Dalam penelitian ini yang menjadi variabel penelitian adalah:

1. Variabel X pendidikan thaharah yaitu pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan menghilangkan hadats maupun najis yang melekat di badan, pakaian dan tempat ibadah agar suci sehingga dapat mengerjakan suatu ibadah kepada Allah swt.
2. Variabel Y kebersihan santri adalah keadaan yang higienis yaitu keadaan bebas dari kotoran, termasuk di antaranya, debu, sampah, dan bau. Kebersihan juga merupakan upaya manusia untuk memelihara diri dan lingkungan dari segala yang kotor dan keji dalam rangka mewujudkan dan melestarikan kehidupan yang sehat dan nyaman.

⁶¹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2018), h. 7

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁶² Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah santri Pondok Pesantren Mazro'illah Lubuklinggau.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang terpilih dan mewakili populasi tersebut.⁶³ Sampel dalam penelitian ini yaitu santri kelas IV Madrasah Diniyyah Pondok Pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau.

Dalam menentukan sampel, peneliti menggunakan teknik *Nonprobability sampling* berupa *Purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu karena dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau kriteria-kriteria tertentu diterapkan berdasarkan tujuan penelitian.⁶⁴

E. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa informasi yang berkaitan dengan pendidikan thaharah dan kebersihan santri pondok pesantren Mazro'illah. Informasi tersebut diperoleh dari sumber-sumber sebagai berikut:

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2018), h. 80

⁶³ Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), h. 150

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), h. 97

1. Data primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah santri dan dewan asatidz pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau. Sumber ini memiliki kedekatan dengan masalah yang sedang diteliti. Oleh karena itu, data utama penelitian ini diperoleh dari informan utama penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini adalah arsip/dokumentasi yaitu berupa surat-surat dan data-data tentang pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau

F. Instrumen Pengumpulan Data

Dalam mengumpulkan data tentang pendidikan *thaharah* dan kebersihan santri, peneliti menggunakan Kuesioner/Angket. Kuesioner/angket adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti. Untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab jadi yang diselidiki).⁶⁵

Pada penelitian ini angket ditujukan kepada santri putra dan putri kelas IV Madrasah Diniyyah pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau untuk mengambil data tentang pendidikan *thaharah* dan kebersihan. Model angket yang digunakan dalam instrumen ini adalah skala likert yaitu suatu pengukuran untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang fenomena sosial. Jawaban setiap butir instrumen menggunakan skala likert yaitu mempunyai gradasi ya, kadang-kadang, dan tidak pernah.

⁶⁵Cholid Narbuko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta:PT. Bumi Aksara, 2009), h. 76

G. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji Validitas

Untuk menganalisa tingkat validitas item angket yang akan digunakan dalam penelitian ini peneliti terlebih dahulu melakukan uji coba (*try out*) angket yang dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Bengkulu pada mahasiswa alumni pondok pesantren. Pada tabel berikut ini dijelaskan secara rinci perhitungan validitas angket item no 1.

Tabel 3.1
Pengujian Validitas Angket Item No 1

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	3	46	9	2116	138
2	2	43	4	1849	86
3	1	43	1	1849	43
4	2	45	4	2025	90
5	3	46	9	2116	138
6	3	44	9	1936	132
7	3	44	9	1936	132
8	2	45	4	2025	90
9	3	39	9	1521	117
10	3	38	9	1444	114
11	2	40	4	1600	80
12	3	42	9	1764	126
13	3	36	9	1296	108
14	1	38	1	1444	38
15	2	50	4	2500	100
16	3	43	9	1849	129
17	2	47	4	2209	94
18	3	39	9	1521	117
19	3	38	9	1444	114
20	3	43	9	1849	129
21	3	45	9	2025	135
22	3	39	9	1521	117
23	2	45	4	2025	90
24	2	39	4	1521	78
25	2	40	4	1600	80

26	1	40	1	1600	40
27	2	42	4	1764	84
28	2	40	4	1600	80
29	3	46	9	2116	138
30	3	38	9	1444	114
	$\Sigma X = 73$	$\Sigma Y = 1263$	$\Sigma X^2 = 191$	$\Sigma Y^2 = 53509$	$\Sigma XY = 3071$

Selanjutnya untuk mencari validitas angket digunakan rumus product moment berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \Sigma XY - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{30 \cdot 3071 - (73 \cdot 1263)}{\sqrt{\{30 \cdot 191 - (73)^2\} \{30 \cdot 52508 - (1263)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{92130 - 92199}{\sqrt{\{5730 - 5329\} \{1575240 - 1595169\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{-69}{\sqrt{401 \cdot (-19929)}}$$

$$r_{xy} = \frac{-69}{\sqrt{-7991529}}$$

$$r_{xy} = \frac{-69}{-2826,92}$$

$$r_{xy} = 0,024$$

Melalui perhitungan di atas maka diketahui r_{xy} atau r_{hitung} sebesar 0,589 untuk mengetahui validitasnya maka di lanjutkan dengan melihat tabel

nilai koefisien “r” product moment dengan terlebih dahulu mencari “df” dengan rumus:

$$df = N - nr$$

$$df = 30 - 2$$

$$df = 28$$

Dengan melihat nilai tabel “r” product moment ternyata df sebesar 28 pada taraf signifikansi 5% adalah 0,361 sedangkan hasil r_{xy} sebesar 0,024 ternyata lebih kecil dari “r” tabel pada taraf signifikansi 5%. Maka item nomor 1 dinyatakan tidak valid. Untuk pengujian item angket nomor 2 dan selanjutnya dilakukan dengan cara yang sama seperti di atas. Adapun uji validitas angket secara keseluruhan adalah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 3.2
Hasil Uji Coba Angket Secara Keseluruhan

No	R Hitung	R Tabel TS 5%	Keterangan
1	0,024	0,361	Tidak valid
2	0,367	0,361	Valid
3	0,387	0,361	Valid
4	0,334	0,361	Tidak valid
5	0,416	0,361	Valid
6	0,054	0,361	Tidak valid
7	0,311	0,361	Tidak valid
8	0,315	0,361	Tidak valid
9	0,416	0,361	Valid
10	0,189	0,361	Tidak valid
11	0,193	0,361	Tidak valid
12	0,668	0,361	Valid
13	0,240	0,361	Tidak valid
14	0,210	0,361	Tidak valid
15	0,510	0,361	Valid
16	0,168	0,361	Tidak valid
17	0,445	0,361	Valid
18	0,296	0,361	Tidak valid
19	0,503	0,361	Valid
20	0,299	0,361	Tidak valid

21	0,446	0,361	Valid
22	0,240	0,361	Tidak valid
23	0,367	0,361	Valid
24	0,349	0,361	Tidak valid
25	0,063	0,361	Tidak valid
26	0,234	0,361	Tidak valid
27	0,486	0,361	valid
28	0,343	0,361	Tidak valid
29	0,447	0,361	valid
30	0,380	0,361	valid
31	0,193	0,361	Tidak valid
32	0,307	0,361	Tidak valid
33	0,251	0,361	Tidak valid
34	0,324	0,361	Tidak valid
35	0,535	0,361	Valid
36	0,425	0,361	Valid
37	0,288	0,361	Tidak valid
38	0,215	0,361	Tidak valid
39	0,420	0,361	Valid
40	0,025	0,361	Tidak valid

2. Uji Realibilitas

Adapun untuk mencari realibilitas angket secara keseluruhan digunakan rumus *Alpha Croanbach* sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k - 1} \left(1 - \frac{\sum S_t^2}{S^2} \right)$$

Keterangan:

α : Koefisien realibilitas alpha

k : Jumlah item pertanyaan yang di uji

1 : Bilangan konstanta

$\sum S_1^2$: Jumlah Varians tiap-tiap butir item

S_1^2 : Varians total

Rumus untuk varians total dan varians item yaitu:

$$S_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{n}$$

$$S_i^2 = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{n}}{n}$$

Tabel 3.3
Pengujian Reabilitas Angket

No	Item Soal																$\sum X_t$	$\sum X_t^2$
	1	2	3	4	5	6	7	8	1	3	7	9	10	15	16	19		
1	3	3	3	3	3	2	1	2	2	3	2	2	2	2	2	2	37	1369
2	2	3	3	3	2	3	1	1	3	3	3	3	2	3	3	1	39	1521
3	2	2	3	3	3	3	1	1	1	2	2	3	1	3	2	3	35	1225
4	3	3	3	3	3	1	1	1	2	3	2	2	2	3	3	1	36	1296
5	3	3	3	3	3	2	1	1	2	3	3	3	1	2	2	2	37	1369
6	2	3	3	2	2	1	1	1	3	3	2	2	2	2	2	1	32	1024
7	3	3	3	3	3	3	1	1	1	3	3	3	1	2	2	1	36	1296
8	3	3	2	3	3	3	1	1	3	3	3	3	2	2	3	3	41	1681
9	2	2	3	3	1	1	1	1	3	2	3	2	2	3	3	1	33	1089
10	3	1	2	2	2	2	1	1	3	3	3	2	3	3	3	1	35	1225
11	3	2	3	3	1	2	1	1	3	2	3	2	1	3	3	1	34	1156
12	2	2	3	3	1	2	1	1	3	3	3	3	3	3	3	3	39	1521
13	2	1	2	3	2	1	1	1	3	3	3	2	2	2	3	1	32	1024
14	2	3	3	3	2	1	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	30	900
15	3	2	3	3	3	3	2	1	1	3	3	2	1	2	2	2	36	1296
16	2	1	3	3	2	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	1	36	1296
17	3	2	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	1	3	2	2	42	1764
18	2	1	2	2	2	3	1	1	3	3	3	2	2	3	2	2	34	1156
19	3	1	2	3	2	3	1	1	3	3	3	3	1	3	3	2	37	1369
20	1	1	3	3	2	3	1	3	3	3	3	2	2	3	3	1	37	1369
21	3	3	3	3	3	2	1	1	1	2	3	2	2	1	2	1	33	1089
22	3	3	2	2	2	1	1	1	3	3	3	3	3	2	2	1	35	1225
23	3	3	3	3	2	3	1	1	3	2	2	3	1	2	2	1	35	1225
24	3	1	3	2	2	1	1	1	3	3	3	3	1	2	3	1	33	1089
25	2	3	3	2	2	2	1	1	3	2	3	2	3	3	2	3	37	1369

26	1	3	3	3	2	1	1	1	3	2	3	2	2	2	3	3	35	1225
27	2	3	2	3	2	2	1	1	3	3	3	3	1	2	3	2	36	1296
28	2	1	3	3	2	1	1	1	3	2	3	2	2	3	2	1	32	1024
29	3	3	3	3	3	3	1	1	2	2	3	2	2	2	3	1	37	1369
30	2	3	3	2	2	1	1	1	3	2	2	2	1	2	2	1	30	900
$\sum X_t$	73	68	83	83	67	62	33	35	77	78	83	73	51	73	75	47	1061	37757
X_t^2	189	176	235	235	161	150	41	49	214	210	235	185	101	187	195	91		

Pertama mencari varians total dengan cara:

$$S_t^2 = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{n}}{n}$$

$$S_t^2 = \frac{37757 - \frac{(1061)^2}{30}}{30}$$

$$S_t^2 = \frac{37757 - \frac{1125721}{30}}{30}$$

$$S_t^2 = \frac{30920 - 37524,03}{30}$$

$$S_t^2 = \frac{232,97}{30}$$

$$S_t^2 = 7,6566667 \text{ (dibulatkan menjadi 7,66)}$$

Kemudian mencari varians skor tiap-tiap item dengan cara sebagai berikut:

$$S_i^2 = \frac{\sum X_{i1}^2 - \frac{(\sum X_{i1})^2}{n}}{n}$$

$$S_i^2 = \frac{189 - \frac{(73)^2}{30}}{30}$$

$$S_i^2 = \frac{189 - \frac{5329}{30}}{30}$$

$$S_i^2 = \frac{189 - 177,63}{30}$$

$$S_i^2 = \frac{11,37}{30}$$

$$S_i^2 = 0,379 \text{ (dibulatkan menjadi 0,38)}$$

Selanjutnya untuk mencari varian skor item no 2 dan item berikutnya dilakukan dengan cara yang sama seperti pada item no 1. Adapun hasil keseluruhan varian skor item adalah sebagai berikut:

$$\sum S_t^2 = S_{i1}^2 + S_{i2}^2 + S_{i3}^2 + S_{i4}^2 \dots S_{i14}^2$$

$$\sum S_t^2 = 0,38 + 0,73 + 0,18 + 0,18 \dots 0,58$$

$$\sum S_t^2 = 5,84$$

Selanjutnya nilai tersebut dimasukan dalam rumus *Alpa Cronbach* berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left(1 - \frac{\sum S_t^2}{S_t^2} \right)$$

$$\alpha = \frac{16}{16-1} \left(1 - \frac{5,84}{7,66} \right)$$

$$\alpha = \frac{16}{15} (1 - 0,76240209)$$

$$\alpha = (1,06666667) \cdot (0,23759791)$$

$$\alpha = 0,25343777 \text{ (dibulatkan menjadi 0,253)}$$

H. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan, maka peneliti menggunakan rumus korelasi *pearson product moment* yaitu⁶⁶:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X \cdot \Sigma Y)}{\sqrt{\{N \cdot \Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N \cdot \Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan:

- r hitung : Koefisien korelasi
n : Jumlah sampel
X : Skor variabel bebas
Y : Skor variabel terikat

I. Hipotesis Analitik

Ha: $r_{hit} < r_{tabel}$

Ha: $r_{hit} > r_{tabel}$

⁶⁶Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 228

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian

1. Identitas Pesantren

Nama pesantren	: Pondok Pesantren Mazro'illah
Nomor statistik pesantren	: 510016730008
Nama yayasan pengelola	: Yayasan Mazro'illah
Nomor akta yayasan/thn	: Nomor 10 Tahun 1990
Nama akta notaris	: Ida Kesuma, SH
Alamat pesantren	
Jalan	: Sultan Mahmud Badaruddin II
Kelurahan	: Marga Mulya
Kecamatan	: Lubuklinggau Selatan II
Kota	: Lubuklinggau
Provinsi	: Sumatera Selatan
Telp / Hp	: (0733) 451622-451763, Hp 081389218825
Kode pos	: 31626
Tahun berdiri	: 1988
Type pondok pesantren	: Kombinasi Perpaduan Kurikulum Nasional, Departemen Agama dan Pesantren
Ciri khas	: Kitab Kuning
Ketua yayasan	: Muhtadin, M.Pd
Nama Pimpinan Pon Pes	: KH. Syaiful Hadi, BA

Jumlah Santri : a. Mukim 325 santri
Laki-laki 127 santri
Perempuan 198 santri
b. Tidak Mukim 7 santri
Laki-laki 4 santri
Perempuan 3 santri

Jumlah Pengajar

1. MTs. Mazro'illah : 15 orang
2. MA. Mazro'illah : 19 orang
3. Diniyah : 16 orang

Jumlah Staf / Karyawan : 8 orang⁶⁷

2. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mazro'illah Lubuklinggau

Pondok Pesantren Mazro'illah berdiri berkat perjuangan dan gagasan KH. Syaiful Hadi, BA yang ketika itu aktif melakukan dakwah dan pengajian di rumah-rumah penduduk, Mushollah dan masjid-masjid di wilayah Kab. Musi Rawas dan Kota Lubuklinggau.

Keinginan mendirikan lembaga pendidikan agama ini di dukung oleh para ulama dan tokoh masyarakat, pada tahun 1985 salah seorang tokoh masyarakat (Alm.H. Masyaris Masawang) mewakafkan tanahnya seluas 1750 M² di Desa Marga Mulya, Kecamatan Muara Beliti, Mura untuk di jadikan lokasi Pon Pes Mazro'illah. Dua tahun kemudian (1987) diatas tanah tersebut didirikan bangunan ukuran 7x30 meter yang awalnya hanya untuk kegiatan

⁶⁷Arsip Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau tahun 2018

majlis taklim, kemudian selanjutnya tumbuh kembang dengan bantuan swadaya masyarakat dan bantuan Pemkab Musi Rawas beberapa bangunan Asrama dan Masjid serta lokal belajar dapat dibangun.

Minat masyarakat untuk menimba ilmu pengetahuan agama di Pondok Pesantren Mazro'illah cukup tinggi, maka lembaga ini terus melakukan penyempurnaan sehingga berkembang, maka pada tahun 1988 Pondok Pesantren Mazro'illah diresmikan oleh Bupati Musi Rawas, Alm Bapak Drs. HM Syueb Tamat.

Pada tahun 1990 Pondok Pesantren Mazro'illah telah mendapat Akta Yayasan Melalui Akta Notaris Ida Kesuma, dan dilanjutkan dengan keluarnya surat keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Sumatera Selatan tentang Izin Operasional Pendirian Pondok Pesantren Mazro'illah, Pendirian Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Mazro'illah.⁶⁸

3. Visi Dan Misi Pondok Pesantren Mazro'illah

Visi Pondok Pesantren Mazro'illah yaitu mencetak santri menjadi hamba Allah berwawasan keilmuan dan berakhlakul karimah. Sedangkan Misi Pondok Pesantren Mazro'illah yaitu sebagai berikut:

- a. Menyenangi Ibadah wajib dan sunnah.
- b. Memiliki pengetahuan intelektual bernuansa aqidah dan syariah.
- c. Berakhlakul karimah.
- d. Mampu berdakwah dan berkiprah.
- e. Menjalin ukhuwah Islamiyah.
- f. Berprestasi, mandiri, dan pantang menyerah.⁶⁹

⁶⁸Arsip Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau tahun 2018

⁶⁹Arsip Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau tahun 2018

4. Pendidikan Yang Dikelola

a. Pendidikan Informal yaitu Madrasah Diniyah Salafiyah

b. Pendidikan Formal :

1) Madrasah Tsanawiyah Mazro'illah Status "TERAKREDITASI "B"

2) Madrasah Aliyah Mazro'illah Status "TERAKREDITASI "B"

c. Pendidikan Extrakurikuler :

1) Bimbingan tulis baca al qur'an

2) Bimbingan tilawah qur'an

3) Bimbingan fahmil dan syarkhil qur'an

4) Bimbingan kaligrafi dan leter

5) Bimbingan mukhadhoroh (belajar pidato / mc)

6) Bimbingan al barjanji dan ilmu kemasyarakatan

7) Qosidah murni dan alternatif

8) Nasyid/hadroh

9) Teater dan drama

10) Paskibraka/marching band

11) Gerakan pramuka / pmr

12) Bela diri

13) Kursus jahit menjahit

14) Kursus komputer dan internet

15) Bimbingan bahasa Arab dan Inggris⁷⁰

⁷⁰ Arsip Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau tahun 2018

Tabel 4.1
Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Mazro'illah Lubuklinggau

No	Sarana	Jumlah	Kondisi
1	Masjid	1 unit 4 lantai	Sedang dibangun
2	Mushollah	1 unit	Perlu Rehab
3	Asrama Putra/ Putri	6 unit (32 asrama)	Perlu Rehab
4	Lokal Belajar	19 Ruang Belajar	Baik
5	Office Centre	1 unit	Baik
6	Ruang Guru	1 unit	Perlu Rehab
7	MCK Santri	4 unit	Perlu Rehab
8	WC / Toilet Guru	1 unit	Baik
9	Toilet Santri	13 buah	Perlu Rehab
10	Sumur Bor	3 titik	Perlu Tambahan
11	Lapangan Bola Kaki	1 buah	Perlu Rehab
12	Lapangan Volly	1 buah	Perlu Rehab
13	Lapangan Basket	1 buah	Perlu Rehab
14	Lapangan Badminton	1 buah	Baik
15	Lapangan Takraw	1 buah	Baik
16	Lapangan Tennis Meja	1 buah	Perlu Rehab
17	Marching Band	1 set	Perlu Rehab
18	Dapur Umum	1 unit	Perlu Rehab
19	Rumah Dinas Guru	8 unit	Perlu Rehab
20	Rumah Dinas Karyawan	2 unit	Perlu Rehab
21	Mini Market	1 unit	Baik
22	TPKU	1 unit	Perlu Rehab
23	Perpustakaan	1 unit	Perlu Rehab
24	Labor Komputer	1 unit	Perlu Rehab
25	Kantin	1 unit	Baik
26	PLN	5 kwh	Baik
27	Genset / Diesel	1 unit	Baik
28	Area Hot Spot	3 areal	Baik
29	Kendaraan Operasional	1 unit	Perlu Rehab
30	Polintren	1 unit	Perlu Rehab
31	Pos Penjagaan	1 unit	Perlu Rehab

Sumber Data: Arsip pondok pesantren Mazro'illah tahun 2018

Tabel 4.2
Keadaan Pendidik Madrasah Diniyah Mazro'illah Lubuklinggau

No	Nama	Mata Pelajaran	Nama Kitab Yang Diajarkan
1	KH. Syaiful Hadi, BA	Kuliah Umum	Tauhid dan Tasawuf
2	Endang Muhtadin, M.Pd	- Tafsir Qur'an - Aqidah / Tauhid - Akhlak / Tasawuf	Tafsiir Jalalen Kifayatul Awwam Syarah Qomi'Tugyan
3	Didin Nasrudinsyah, S.Pd	- Tauhid - Fiqih	Kifayatul Awwam Fathul Qorib
4	Jumairin, S.Pd.I	- Aqidah / Tauhid - Syariah / Ushul Fiqh	Jawahirul Kalamiyah Mabadi' Awaliyah
5	Iskandar Zulkarnaen, S.Pd.I	Fasholatan/ Olahraga	Tuntunan Sholat
6	Shobirin	- Nahwu - Tarekh Islam	Matan Jurumiyah Khulasoh nurul Yaqin
7	Muhammad Faizin, S.Pd.I	- Nahwu - Aqidah / Tauhid	Nazhom Imriti Jauhar Kalamiyah
8	Dra. Sulesmah	- Hadits/Seni Budaya Islami	Hadits Arba'in
9	Yuyus Abd. Khoer, S.Pd.I	- Shorof - Hadits dan Ilmunya	Matan Bina, Kailani Musthola Hadits
10	Muhammad Asfihan, S.Pd	- Hadits - Akhlakul Karimah	Mukhtarul Hadits Ta'lim Muta'alim
11	Cecep Syaifullah	- Nahwu - Shorof	Awamil Amsilatuttasrif
12	Siti Maesaroh, S.Pd.I	- Bimbingan Qur'an - Bahasa Arab	IQRA / Qur'an Madarijul Lugoh
13	Lina Ismawati	- Bimbingan Qur'an	Taswiriyyah
14	Ari Susanti	- Bimbingan Qur'an - Bahasa Arab	Taswiriyyah
15	Sumiati	- Bimbingan Qur'an	Taswiriyyah
16	Yayah Mu'afiyah	- Bimbingan Qur'an	Taswiriyyah

Sumber Data: Arsip pondok pesantren Mazro'illah tahun 2018

Tabel 4.3
Keadaan Pendidik Madrasah Aliyah Mazro'illah Lubuklinggau

No	Nama	Jabatan	Guru Bidang Studi
1	Muhammad Aspihan, S.Pd	Kepala MA. Mazro'illah	Bahasa Arab
2	Marwiyah Wasiha, S. Ag	Waka Kurikulum	Aqidah Akhlak/Tahfidz
3	Sariman, S.Pd.I	Waka Kesiswaan	SKI/Senam Santri/Pramuka/Paskibra
4	Mardiana, S.Pd	Waka Humas/WK XI IPS	Kimia, Matematika
5	Holel Kusuma, S.Kom	Kepala Tata Usaha	TIK/PenjasOrkes/Komputer Internet
6	Yuyus Abdul Khoer, S. Pd.I	Staf Tata Usaha	
7	Devi Nia Rupita, S.Pd	Guru/Wali Kls X MIPA	Bahasa Inggris/Prakarya
8	Husnul Khotimah, S.Pd	Guru/Wali Kls X IPS	Fisika
9	Agus Siswanto, S.Pd	Guru/Wali Kls XI IPA	Bahasa Indonesia
10	Dra. Sulismah	Guru/Wali Kls XII IPA	Fiqih
11	Lismawati	Guru/Wali Kls XII IPS	Sejarah/BK
12	Siti Maesaroh, S.Pd.I	Guru	Al-Qur'an Hadits
13	Esi Lusiana, S.Pd	Guru	Sejarah Indonesia/Sosiologi
14	Aziz Rahman, S.Pd	Guru	Matematika
15	Drs. Ismuridjal Msi	Guru	PKn
16	Beben Ario Boy Sandi, S.Pd	Guru	Biologi
17	Jumairin, S.Pd.I	Guru	Seni Budaya
18	Ardi Zulpassa, S.Pd	Guru	Ekonomi/Akuntansi
19	Ririn Sriyanti, S.Pd	Guru	Geografi

Sumber Data: Arsip pondok pesantren Mazro'illah tahun 2018

Tabel 4.4
Keadaan Pendidik Madrasah Tsanawiyah Mazro'illah Lubuklinggau

No	Nama	Jabatan	Guru Bid. Studi
1	Marsyusi, S.Pd	Kepala MTs Mazro'illah	Bahasa Arab
2	Nurul Qomariah, S.Pd.I	Waka Kurikulum	Aqidah Akhlak
3	Sofwani, S.Sos	Waka Kesiswaan	Tahfidz
4	Naslim Aidin	Waka Humas	PKn/IPS Terpadu
5	Nasrul Bayumi, S.Pd	Kepala TU/WK VII A	TIK/Penjas Orkes/ Fahmil Qur'an
6	Neti Arianti, S.Pd	Staf Tata Usaha/WK VII B	SKI/BK
7	Linda Hartika, S.Pd	Guru/Wali Kls IX B	Bahasa Inggris/ Prakarya
8	Dita Purnamasari, S.Pd	Guru / Wali Kls IX A	Bahasa Indonesia
9	Esi Lusiana, S.Pd	Guru / Wali Kls VIII A	TIK
10	Suprayitno	Guru / Wali Kls	Penjas Orkes
11	Aziz Rahman, S.Pd	Guru / Wali Kls VIII B	Matematika
12	Siti Maesaroh, S.Pd.I	Guru	Al-Qur'an Hadits/ Mufrodat, Muhadatsah
13	Dra. Sulesmah	Guru	Fiqih
14	Jumairin, S.Pd.I	Guru	Seni Budaya/ Kaligrafi
15	Dase Nasrudinsyah, S.Pd	Guru	IPA Terpadu
16	Husnul Khotimah, S.Pd	Guru	IPS Terpadu
17	M. Faizin, S.Pd.I	Guru	Bahasa Arab/Mukhadhoroh (Pidato/ MC)
18	Cecep Rahmatullah	Guru	Tahfidz
19	H. Tabarani	Guru	Tilawatil Qur'an
20	Suprayitno, ST	Guru	Paskibra, Marching Band

Sumber Data: Arsip pondok pesantren Mazro'illah tahun 2018

Tabel 4.5
Keadaan Santri Mukim dan Tidak Mukim

No	Tahun Pelajaran	Santri Mukim			Santri Tidak Mukim			Jumlah Total
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	
	2017/2018	123	195	318	4	3	7	325

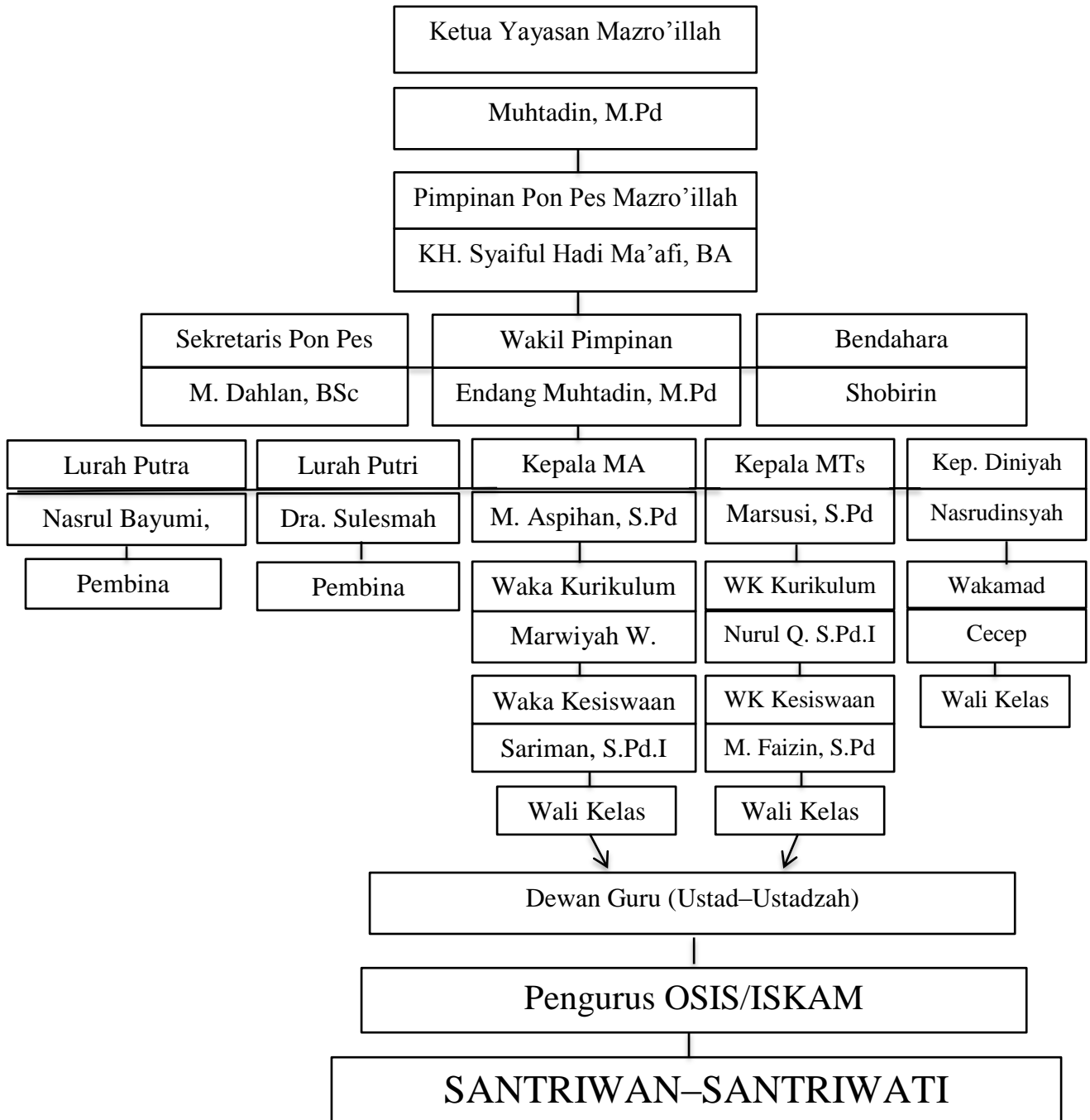
Sumber Data: Arsip pondok pesantren Mazro'illah tahun 2018

Tabel 4.6
Keadaan Santri Berdasarkan Lembaga Pendidikan

No	Tahun Pelajaran	Santri MTs. Mazro'illah			Santri MA. Mazro'illah			Santri Diniyah Salafiyah Mazro'illah		
		Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml	Lk	Pr	Jml
	2017/2018	87	83	170	40	115	155	127	198	325

KET : Santri Madrasah Diniyah adalah Siswa MTs-MA Mazro'illah

Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Mazro'illah



B. Hasil penelitian

1. Uji Pra Syarat

a. Uji Normalitas Data Variabel X

Dari tabulasi skor angket, selanjutnya dilakukan analisis normalitas data dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1) Menentukan skor terbesar dan terkecil

Skor terbesar yaitu: 20

Skor terkecil yaitu: 11

2) Menentukan nilai rentangan (R)

$$R = X_{\max} - X_{\min}$$

$$R = 20 - 11$$

$$R = 9$$

3) Menentukan banyaknya kelas

$$BK = 1 + 3,3 \log n$$

$$BK = 1 + 3,3 \log 26$$

$$BK = 1 + 3,3 (1,414)$$

$$BK = 1 + 4,666$$

$$BK = 5,666 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

4) Menentukan nilai panjang kelas

$$i = \frac{R}{BK}$$

$$i = \frac{9}{6}$$

$$i = 1,5 \text{ dibulatkan menjadi (2)}$$

5) Menentukan nilai rata-rata skor angket

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{392}{26}$$

$$M = 15,07 \text{ (dibulatkan menjadi 15)}$$

6) Mencari simpangan baku

$$S = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{6002}{26} - \left(\frac{392}{26}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{230,85 - 227,10}$$

$$S = \sqrt{3,75}$$

$$S = 1,94$$

7) Menentukan batas kelas

Skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 kemudian skor kanan kelas interval pertama dikurangi 0,5 sehingga diperoleh nilai sebagai berikut: 10,5; 12,5; 14,5; 16,5; 18,5.

8) Menentukan nilai Z score untuk batas kelas

$$Z = \frac{\text{Batas kelas} - M}{S}$$

$$Z = \frac{10,5 - 15}{1,94} = -3,5$$

$$Z = \frac{12,5 - 15}{1,94} = -1,29$$

$$Z = \frac{14,5 - 15}{1,94} = -0,26$$

$$Z = \frac{16,5 - 15}{1,94} = 0,77$$

$$Z = \frac{18,5 - 15}{1,94} = 1,80$$

9) Menentukan Luas 0-Z dari kurva dengan angka-angka batas kelas sehingga diperoleh luas 0-Z sebagai berikut:

-3,5 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,00439

-1,29 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,0328

-0,26 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,1285

0,77 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,3936

1,80 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,1858

10) Menentukan frekuensi yang diharapkan dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden, sehingga diperoleh:

$$0,00439 \times 26 = 0,11$$

$$0,0328 \times 26 = 0,85$$

$$0,1285 \times 26 = 3,34$$

$$0,3936 \times 26 = 10,23$$

$$0,1858 \times 26 = 4,83$$

11) Menentukan nilai chi-kuadrat hitung:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$$X^2 = 9,68$$

Selanjutnya membandingkan nilai X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} pada derajat kebebasan $(dk) = k-1 = 6-1$ maka diperoleh X^2_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 11,070 dan diperoleh X^2_{hitung} 9,68 maka $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $9,68 < 11,070$ maka data pendidikan thaharah adalah berdistribusi normal.

b. Uji Normalitas Data Y

1) Menentukan skor terbesar dan terkecil

Skor terbesar yaitu: 24

Skor terkecil yaitu: 12

2) Menentukan nilai rentangan (R)

$$R = X_{max} - X_{min}$$

$$R = 24 - 12$$

$$R = 12$$

3) Menentukan banyaknya kelas

$$BK = 1 + 3.3 \text{ Log } n$$

$$BK = 1 + 3.3 \text{ Log } 26$$

$$BK = 1 + 3.3 (1,41)$$

$$BK = 5,65 \text{ (dibulatkan menjadi 5)}$$

4) Menentukan panjang kelas

$$i = \frac{R}{BK}$$

$$i = \frac{12}{6}$$

$$i = 2$$

5) Menentukan nilai rata-rata skor angket

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{392}{26}$$

$$M = 15,07 \text{ (dibulatkan menjadi 15)}$$

6) Mencari simpangan baku

$$S = \sqrt{\frac{\sum fx^2}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{\frac{6002}{26} - \left(\frac{392}{26}\right)^2}$$

$$S = \sqrt{230,85 - 227,10}$$

$$S = \sqrt{3,75}$$

$$S = 1,94$$

7) Menentukan batas kelas yaitu skor kiri kelas interval pertama dikurangi 0,5 kemudian skor kanan kelas interval ditambah 0,5 sehingga diperoleh nilai sebagai berikut: 12,5; 14,5; 16,5; 18,5;20,5.

8) Menentukan nilai Z score untuk batas kelas

$$Z = \frac{\text{Batas kelas} - M}{S}$$

$$Z = \frac{12,5 - 15}{1,94} = -1,29$$

$$Z = \frac{14,5 - 15}{1,94} = -0,26$$

$$Z = \frac{16,5 - 15}{1,94} = 0,77$$

$$Z = \frac{18,5 - 15}{1,94} = -1,80$$

$$Z = \frac{20,5 - 15}{1,94} = -2,83$$

9) Menentukan Luas 0-Z dari kurva dengan angka-angka batas kelas sehingga diperoleh luas 0-Z sebagai berikut:

-1,29 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,0328

-0,26 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,1285

0,77 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,3936

1,80 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,1858

2,83 diperoleh luas 0-Z yaitu 0,1838

10) Menentukan frekuensi yang diharapkan dengan cara mengalikan luas tiap interval dengan jumlah responden, sehingga diperoleh:

$$0,0328 \times 26 = 0,85$$

$$0,1285 \times 26 = 3,34$$

$$0,3936 \times 26 = 10,23$$

$$0,1858 \times 26 = 4,83$$

$$0,1838 \times 26 = 4,78$$

11) Menentukan nilai chi-kuadrat hitung:

$$X^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(fo - fe)^2}{fe}$$

$$X^2 = 10,38$$

Selanjutnya membandingkan nilai X^2_{hitung} dengan X^2_{tabel} pada derajat kebebasan (dk)= k-1=6-1 maka diperoleh X^2_{tabel} pada taraf signifikansi 5% sebesar 11,070 dan diperoleh X^2_{hitung} 10,38 maka $X^2_{hitung} < X^2_{tabel}$ atau $9,68 < 11,070$ maka data perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan adalah berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Untuk melakukan uji homogenitas terlebih dahulu dilakukan perhitungan data untuk mencari varians dari masing-masing sampel.

Tabel 4.7
Nilai Varians Kedua Sampel

	Variabel X	Variabel Y
Varians	0,0328	0,0210
n	26	26

Langkah selanjutnya yaitu mencari nilai varians dengan cara:

$$F_{hitung} = \frac{0,0328}{0,0210}$$

$$F_{hitung} = 1,56$$

Ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,56 < 1,98$, maka varian kedua data adalah homogen sehingga analisis korelasi dapat dilanjutkan.

3. Pendidikan Thaharah

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan pendidikan thaharah santri pondok pesantren Mazro'illah kota lubuklinggau. Data ini diperoleh dari hasil jawaban angket responden.

Tabel 4.8
Skor Angket Pendidikan Thaharah (Variabel X)

No	Item soal								ΣX
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	2	1	1	2	2	1	1	1	11
2	3	1	2	2	1	2	1	1	13
3	2	2	2	2	3	2	1	2	16
4	2	2	1	2	2	1	1	1	12
5	3	1	2	3	2	1	1	1	14
6	3	1	2	3	3	1	1	1	15
7	3	1	3	3	3	2	1	1	17
8	3	1	3	3	3	3	1	3	20
9	2	1	2	3	3	1	1	1	14
10	2	2	2	2	3	3	1	2	17
11	2	1	3	2	3	1	3	1	16
12	1	3	2	2	2	1	1	1	13
13	3	1	3	3	2	1	1	1	15
14	3	1	3	3	2	1	1	1	15
15	2	1	2	3	2	2	1	1	14
16	3	3	3	3	3	1	1	1	18
17	2	1	3	3	2	1	1	1	14
18	3	1	3	3	2	1	1	1	15
19	3	1	3	3	2	1	1	1	15
20	2	3	3	2	2	1	1	1	15
21	2	1	2	2	3	2	1	1	14
22	3	2	2	2	3	3	1	1	17
23	3	1	3	2	2	1	1	1	14
24	3	1	3	3	2	1	1	1	15
25	3	1	3	2	3	2	1	2	17
26	3	1	3	3	3	1	1	1	16
	66	36	64	66	63	38	28	31	392

Selanjutnya menghitung skor rata-rata atau mean (M) dari jawaban angket responden dan standar deviasi dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Tabulasi Skor Angket Pendidikan Thaharah (Variabel X)

No	X	F	FX	X ²	FX ²
1	11	1	11	121	121
2	12	1	12	144	144
3	13	2	26	169	338
4	14	6	84	196	1176
5	15	7	105	225	1575
6	16	3	48	256	768
7	17	4	68	289	1156
8	18	1	18	324	324
9	20	1	20	400	400
	ΣX= 136	N= 26	ΣFX= 392	ΣX²= 2124	Σ FX²= 6002

Setelah tabulasi data skor angket responden tentang pendidikan thaharah diketahui, maka dilakukan perhitungan dengan prosedur sebagai berikut:

a. Mencari mean dengan rumus:

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{392}{26}$$

$$M = 15,07 \text{ (dibulatkan menjadi 15)}$$

b. Mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{6002}{26} - \left(\frac{392}{26}\right)^2}$$

$$SD = \sqrt{230,85 - (15,07)^2}$$

$$SD = \sqrt{230,85 - 227,10}$$

$$SD = \sqrt{3,75}$$

$$SD = 1,93 \text{ (dibulatkan menjadi 2)}$$

c. Penentuan Kriteria TSR sebagai berikut:

Setelah diketahui mean dan standar deviasi pendidikan thaharah pada santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau, maka langkah selanjutnya menetapkan TSR sebagai berikut:

Tinggi : $M + 1. SD$ ke atas

$$: 15 + 1.2$$

: 17 ke atas

Sedang : $M - 1. SD$ sampai $M + 1. SD$

$$: 15 - 1.2$$

: 13 sampai dengan 17

Rendah : $M - 1. SD$ ke bawah

$$: 15 - 1.2$$

: 13 ke bawah

Berdasarkan perhitungan di atas, maka skor tingkat pendidikan thaharah pada santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau dapat di buat rincian sebagai berikut:

Tabel 4.10
Kategori TSR dalam Persentase Variabel pendidikan Thaharah

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Tinggi	6	23,08%
2	Sedang	18	69,23%
3	Rendah	2	7,69 %
	Jumlah	26	100%

Daru uraian di atas dapat diketahui bahwa pendidikan thaharah pada santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau pada kategori “sedang”. Hal ini dapat dilihat dari sebanyak 18 responden (69,23 %) berada pada kategori “sedang”.

4. Perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan data hasil penelitian yang berkaitan dengan perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kota lubuklinggau. Data ini diperoleh dari hasil jawaban angket responden.

Tabel 4.11
Skor Angket Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan (Variabel Y)

No	Item soal								ΣX
	1	2	3	4	5	6	7	8	
1	3	1	2	2	2	2	2	2	16
2	3	2	3	3	2	3	3	3	22
3	3	2	2	2	2	2	2	1	16
4	3	1	3	1	1	3	3	1	16
5	3	2	3	3	1	3	2	1	18

6	3	3	3	3	2	3	3	1	21
7	3	3	3	3	2	2	3	2	21
8	3	3	3	3	2	2	2	2	20
9	3	1	2	2	1	3	2	1	15
10	3	1	3	2	1	2	2	1	15
11	3	3	3	3	2	3	3	1	21
12	3	3	2	3	1	3	3	1	19
13	3	2	3	3	1	3	3	1	19
14	3	3	3	2	1	3	3	2	20
15	3	3	3	3	1	2	2	2	19
16	3	3	3	3	1	2	3	2	20
17	3	3	3	3	2	2	3	2	21
18	3	3	3	3	1	2	2	1	18
19	3	3	3	3	1	3	3	2	21
20	3	2	3	3	1	2	2	1	17
21	3	2	3	3	1	2	2	2	18
22	3	3	3	3	2	2	2	2	20
23	3	2	3	3	2	3	2	2	20
24	3	3	3	3	2	3	3	1	21
25	3	2	2	3	2	3	2	1	18
26	3	3	3	2	1	3	3	2	20
	78	62	73	70	38	66	65	40	492

Selanjutnya menghitung skor rata-rata atau mean (M) dari jawaban angket responden dan standar deviasi dengan tabel sebagai berikut:

Tabel 4.12
Tabulasi Skor Angket Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Lingkungan (Variabel Y)

No	X	F	FX	X ²	FX ²
1	15	2	30	225	450
2	16	3	48	256	768
3	17	1	17	289	289
4	18	4	72	324	1296
5	19	3	57	361	1083
6	20	6	120	400	2400
7	21	6	126	441	2646
8	22	1	22	484	484
	∑X= 148	N= 26	∑FX= 492	∑X²= 2780	∑FX²= 9416

Setelah tabulasi data skor angket responden tentang perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan diketahui, maka dilakukan perhitungan dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Mencari mean dengan rumus:

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{492}{26}$$

$$M = 18,9 \text{ (dibulatkan menjadi 19)}$$

- b. Mencari nilai standar deviasi dengan rumus sebagai berikut:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum fX^2}{N} - \left(\frac{\sum fX}{N}\right)^2}$$

$$SD = \sqrt{\frac{9416}{26} - \left(\frac{492}{26}\right)^2}$$

$$SD = \sqrt{362,15 - (18,9)^2}$$

$$SD = \sqrt{362,15 - 357,21}$$

$$SD = \sqrt{4,94}$$

$$SD = 2,22 \text{ (dibulatkan menjadi 2)}$$

- c. Penentuan Kriteria TSR sebagai berikut:

Setelah diketahui mean dan standar deviasi perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau, maka langkah selanjutnya menetapkan TSR sebagai berikut:

Tinggi : $M + 1. SD$ ke atas

: $19 + 1.2$

: 21 ke atas

Sedang : $M - 1. SD$ sampai $M + 1. SD$

: $19 - 1.2$

: 17 sampai dengan 21

Rendah : $M - 1. SD$ ke bawah

: $19 - 1.2$

: 17 ke bawah

Berdasarkan perhitungan di atas, maka skor tingkat kebersihan pada santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau dapat di buat rincian sebagai berikut:

Tabel 4.13
Kategori TSR dalam Persentase Variabel Kebersihan

No	Kategori	Frekuensi	%
1	Tinggi	7	26,92 %
2	Sedang	14	53,85 %
3	Rendah	5	19,23 %
	Jumlah	26	100%

Daru uraian di atas dapat diketahui bahwa kebersihan pada santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau pada kategori “sedang”. Hal ini dapat dilihat dari seluruh responden yaitu 14 (53,85%) berada pada kategori “sedang”.

5. Pengaruh Pendidikan Taharah Terhadap Perilaku Santri Dalam Menjaga Kebersihan Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau

Untuk mengetahui apakah pendidikan taharah berpengaruh terhadap perilaku santri dalam menjaga kebersihan pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau akan digunakan rumus *product moment*. Namun terlebih dahulu dimasukan dalam tabulasi yang merupakan skor angket.

Tabel 4.14
Data Variabel X dan Y Yang Diperoleh Dari Santri Pondok Pesantren Mazro'illah Kota Lubuklinggau

No	X	Y	X ²	Y ²	XY
1	11	16	121	256	176
2	13	22	169	484	286
3	16	16	256	256	256
4	12	16	144	256	192
5	14	18	196	324	252
6	15	21	225	441	315
7	17	21	289	441	357
8	20	20	400	400	400
9	14	15	196	225	210
10	17	15	289	225	255
11	16	21	256	441	336
12	13	19	169	361	247
13	15	19	225	361	285
14	15	20	225	400	300
15	14	19	196	361	266
16	18	20	324	400	360
17	14	21	196	441	294
18	15	18	225	324	270
19	15	21	225	441	315
20	15	17	225	289	255
21	14	18	196	324	252
22	17	20	289	400	340
23	14	20	196	400	280
24	15	21	225	441	315
25	17	18	289	324	306
26	16	20	256	400	320
N= 26	∑X= 392	∑Y=492	∑X²= 6002	∑Y²= 9416	∑XY= 7440

Keterangan:

$$N = 26$$

$$\sum X = 392$$

$$\sum Y = 492$$

$$\sum X^2 = 6002$$

$$\sum Y^2 = 9416$$

$$\sum XY = 7440$$

Setelah data variabel X (pendidikan thaharah) dan variabel Y (perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan) ditabulasikan, maka langkah selanjutnya mengolah data tersebut sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Adapun hipotesis yang akan diuji pada penelitian ini adalah terdapat pengaruh antara pendidikan thaharah terhadap kebersihan pada santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau.

Berdasarkan data di atas maka dilakukan pengolahan data dengan menggunakan rumus product moment sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X \cdot \sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{26 \cdot 7440 - (392 \cdot 492)}{\sqrt{\{26 \cdot 6002 - (392)^2\} \{26 \cdot 9416 - (492)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{193440 - 192864}{\sqrt{\{156052 - 153664\} \{244816 - 242064\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{576}{\sqrt{\{2388\} \{2752\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{576}{\sqrt{6571776}}$$

$$r_{xy} = \frac{842}{2563,55}$$

$$r_{xy} = 0,32845078 \text{ (dibulatkan menjadi } 0,328)$$

Berdasarkan perhitungan statistik di atas maka diperoleh nilai r_{xy} sebesar 0,328, nilai ini kemudian dikonsultasikan dengan tabel kritik pada df sebagai berikut:

$$df = N - nr$$

$$= 26 - 2$$

$$= 24$$

Dengan melihat nilai “r” tabel pada *product moment*, ternyata df 24 pada taraf signifikansi 5% sebesar 0,388 dan untuk taraf signifikansi 1% sebesar 0,496. Sedangkan hasil r_{xy} sebesar 0,328 ternyata lebih kecil dari “r” tabel baik taraf signifikansi 5% maupun 1%.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil analisa data di atas, dalam penelitian ini diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Pendidikan thaharah pada santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau cukup baik hal ini dapat dibuktikan dari jawaban angket sebanyak dari 18 responden dan 69,23% berada pada kategori sedang.
2. Perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau cukup baik. Hal ini dapat dibuktikan dari jawaban angket sebanyak 14 dari 26 responden (53,85)% berada pada kategori “sedang”.

3. Korelasi antara pendidikan thaharah dengan perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau adalah sebagai berikut:

Diperoleh "r" hitung 0,328 dengan N= 26 pada taraf df 24 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,388 dan taraf 1% sebesar 0,496, dengan demikian "r" hitung lebih kecil dari "r" tabel ($0,388 < 0,328 < 0,496$) sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak hal ini berarti bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan thaharah terhadap kebersihan santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau.

Thaharah adalah pembahasan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, terlebih bagi seorang muslim. Hampir diseluruh kitab fiqh pembahasan thaharah ini berada diawal bab. Hal ini menunjukkan betapa urgennya thaharah didalam Islam. Akan tetapi topik ini sering kali terlepas dari perhatian umat, dimana mereka biasanya hanya cenderung membicarakan bebab syara' yang berkenaan dengan bagaimana melaksanakan kewajiban, seperti bersuci dari najis pada badan, pakaian dan tempat. Yaitu dengan cara bersuci dari hadas kecil berwudhu, serta hadar besar mandi jinabat, semata agar shalatnya dihukumi sah dan diterima Allah swt.

Topik ini bertujuan untuk menjelaskan bahwa Islam begitu memperhatikan kebersihan disetiap aspek kehidupan, baik yang bersifat religius maupun duniawi. Suci dan bebersih dalam Islam adalah dua hal

yang sangat esensial. Seorang tidak bisa disebut muslim sejati bila mengabaikan kedua hal tersebut.⁷¹

Islam telah mencurahkan perhatian yang besar terhadap masalah kebersihan terutama pada sesuatu yang dapat dirasakan secara intuitif (indera), dimana hal ini jarang ditemukan pada agama, aliran atau sistem manapun, baik yang terkait dengan badan seseorang, pakaiannya, alas tidurnya, bejana makannya, bejana minumannya, tempat tinggalnya, tempat shalatnya dan lingkungan tempat tinggalnya.

Begitu besarnya perhatian Nabi saw. kepada umatnya. Beliau senantiasa mengajarkan dan mengingatkan kepada mereka supaya menjaga kebersihan tempat tinggal, berkumpul, dan tempat tinggal, berkumpul, dan tempat-tempat yang luas didepan rumah. Inilah sesungguhnya sifat seorang guru teladan yang baik.

Diriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash sesungguhnya Rasulullah saw. bersabda, "*Bersihkanlah halaman rumahmu, karena orang-orang yahudi itu tidak suka membersihkan halaman rumah mereka*". (HR. Ath-Thabarani dalam Al-Ausath dan telah dishahihkan oleh Albani dalam kitab Al-Jami' As-Sagir).⁷² Rasulullah mengingatkan dan menekankan kepada kaum muslimin untuk senantiasa menjaga kebersihan. Karena segala sesuatu yang dalam keadaan bersih akan tampak rapi, asri dan indah sehingga memberi kenyamanan pada setiap orang yang memandang dan merasakannya.

⁷¹Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, (Depok: PT. Fathan Prima Media, 2014), h. 4

⁷²Hasan Ayyub, *Fiqh Ibadah*, (Depok: PT Fathan Prima Media, 2014), h. 23

Santri pondok pesantren Mazro'illah secara umum telah mengerti dan paham tentang thaharah seperti halnya menjaga kebersihan lingkungan. Namun dalam praktik kesehariannya, perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kurang diperhatikan. Hal-hal yang diperhatikan hanya pada masalah kesucian dan najis saja padahal santri juga memahami tentang kebersihan lingkungan. Seharusnya dengan pendidikan thaharah yang telah diberikan dan pemahaman thaharah yang telah dimiliki tentunya memberikan perhatian yang lebih terhadap kebersihan lingkungan.

Rahman Ritonga mengatakan, bahwa thaharah mempunyai implikasi terhadap kebersihan lingkungan. Kebersihan lingkungan merupakan wujud nyata dari ajaran thaharah. Namun dalam penelitian ini, thaharah tidak memberikan implikasi terhadap kebersihan lingkungan. Hal ini karena lemahnya pengamalan santri terhadap pemahaman thaharah. Pendidikan tentang thaharah hanya di anggap sebatas ilmu dan konsep akan tetapi tidak diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan teori yang dipakai dapat ditarik kesimpulan bahwa ada hubungan yang tidak relevan antara pendidikan thaharah pada santri dengan tingkah laku dilapangan. Dengan demikian dapat disimpulkan juga bahwa pendidikan thaharah yang telah diajarkan kepada santri berpengaruh terhadap perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan thaharah tidak berpengaruh terhadap perilaku santri dalam menjaga kebersihan lingkungan pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau. Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil "r" hitung lebih kecil dari "r" tabel, baik pada taraf signifikan 5% (0,388) maupun 1% (0,496). Diperoleh "r" hitung 0,328 dengan N= 26 pada taraf df 24 dengan taraf signifikansi 5% sebesar 0,388 dan taraf 1% sebesar 0,496 maka $(0,388 < 0,328 < 0,496)$ sehingga H_0 diterima dan H_a ditolak.

B. Saran

Setelah dilaksanakan penelitian yang disajikan dengan pembahasan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan, maka penulis beberapa hal sebagai saran dalam skripsi ini, yaitu sebagai berikut:

1. Dewan Asatidz

Motivasi dari dewan guru sangat diharapkan untuk memberikan inisiatif kepada santriwan dan santriwati agar dapat meningkatkan pengamalan terhadap sikap thaharah dan kesadaran mengenai kebersihan.

2. Santri

Santri pondok pesantren Mazro'illah kota Lubuklinggau yang menjadi objek pada penelitian ini kiranya dapat meningkatkan pengamalan sikap thaharah dan kebersihan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Peneliti

Bagi peneliti yang lain disarankan agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pendidikan thaharah dan kebersihan, agar dapat meningkatkan pemahaman dan pengamalan dalam kehidupan sehari-hari tentang sikap thaharah (wudhu, mandi wajib dan tayamum) serta kesadaran mengenai kebersihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Rulam. 2016. *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Al-Bantani, Muiz. 2017. *Fiqih Wanita Sepanjang Masa*. Jakarta: Mulia
- An-Nakhrawi, Asrifin. 2010. *Tuntunan Fiqih Wanita: Masalah Thaharah & Shalat*. Surabaya: Ikhtiar
- Ardy Wiyani, Novan. 2016. *Penanganan Anak Usia Dini Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Ayyub, Hassan. 2014. *Fiqih Ibadah*. Depok: PT Fathan Prima Media
- Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. 2015. *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu-2015*. Bengkulu: T. Pn
- Habib Alwi bin Abbas Al-Maliki dan Hasan Sulaiman An-Naury. 2018. *Kitab Ibanatul Ahkam Syarah Hadits Bulughul Maram*. Cairo Mesir: Al-Bidayah
- Hajar al-Asqalani, Ibnu. 2013. *Bulughul Maram & Dalil-Dalil Hukum*. Jakarta: Gema Insani
- Huda, Nor. 2016. *Islam nusantara Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Jawad Mughniyah, Muhammad .2015. *Fiqih Lima Mazhab*. cet ke-29. Jakarta: Lentera
- Karnedi, Rozian. 2017. *Fiqih ibadah Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Otsman al-Khasht, Mohammed. 2010. *Shahih Fiqih Wanita Dalam Perspektif Empat Madzhab dan Telaah Pemikiran Kontemporer*. Surabaya: Pustaka Hikmah Perdana

- Rasjid, Sulaiman. 2010. *Fiqh Islam*. cet ke-46, Bandung: Sinar Baru Algesindo
- . 2013. *Fiqh Islam*, cet ke-62. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- . 2016. *Fiqh Islam*, cet ke-75. Bandung: Sinar baru Algesindo
- Rifa'i, Moh. 2014. *Risalah Tu tunan Shalat Lengkap*.cet ke-66 Semarang: Semarang: PT. Karya Toha Putra
- Siregar, Syofian. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif*, cet ke-4. Jakarta: Kencana
- Soebahar Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren Stusi kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LkiS Yogyakarta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- . 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suharsimi Arikunto. 2016. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sulaiman bin Ahmad bin Yahya Al-Faifi. 2017. *Ringkasan Fiqih Sunah Syaikh sayyid Sabiq*. Jawa Barat: Senja Media Utama
- Taqdir Qodratillah, Meity, dkk., 2011. *Kamus Bahasa indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana
- Zainuddin, Asy-Syaikh Ibnu Abdul Aziz al-Malibary. 2010. *Terjemah Irsyadul Ibad*, Surabaya: Mutiara Ilmu